UPAYA ORANG TUA DALAM MELATIH ANAK BERBICARA PADA ANAK YANG MENGGUNAKAN DUA BAHASA DI DESA RIGANGAN 2 KABUPATEN KAUR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Usul Penulisan Skripsi

Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH:

Mice Silasmawati

NIM : 1811320030

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **MICE SILASMAWATI**, NIM: **1811320030** yang berjudul "***Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur***" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2022

Tim Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nelly Marhayati,M.Si	**Sugeng Sejati, SPsi., MM**
NIP.197803082003122003	**NIP. 198206042006041001**

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011010112

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama **Mice Silasmawati NIM. 1811320030** yang berjudul **"Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur ".** Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 19 Februari 2022

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 19 Februari 2022
Dekan,

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Sidang Munaqasah

Ketua

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Sekretaris

Sugeng Sejati, S. Psi., MM
NIP. 198206042006041001

Penguji I

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005

Penguji II

Armin Tedy, M.Ag
NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis, skripsi dengan judul "**Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur** " adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun kecuali dari Tim Pembimbing saya.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya yang dipublikasikan pihak lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam hasil karya tulis saya yang disebutkan identitas pengarangnya di dalam dafar pustaka.
4. Peryataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. Apabila dikemudian hari ada penyimpangan dan ketidaksesuaian, saya bersedia menerima sanksi Akademik sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2022

Penulis

Mice Silasmawati
NIM.181132030

IV

MOTTO

“Terlahir dari keluarga sederhana bukan alasan untuk tidak menggapai cita-cita, tegaskan diri sendiri buang pikiran negatif dan lakukan yang baik menurut versimu sendiri karena kegelisahan hanya milik mereka yang putus asa sedangkan kamu adalah orang yang hebat ”

(Mice Silasmawati)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Puji syukur saya ucapkan atas kehadirat Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kemudahan dan kelancara dalam penyelesaian skripsi ini dan dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, skripsi dengan judul **"Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur"**. Akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan tepat pada waktuya.
2. Terimakasih kasih untuk diri sendiri yang sudah mampu bertahan sampai saat ini. Teruntuk kedua Orang tuaku, Bapak Ipian Juandi dan Ibu Tuti Herawati yang telah memberikan pendidikan terbaik serta dukungan moral maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Untuk Adikku Santi Nopita, Repki dan Avipa Triyani, yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Untuk Gemoyku Albar Hidayat terimaksih atas waktu dan perhatiannya dari dulu sampai sekarang yang tak perna berubah tetap mengerti keadaan diri ini.
5. Untuk dosen pembimbing I, Ibu Dr. Nelly Marhayati, M.Si yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam penyelesaian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Untuk dosen pembimbing II, Bapak Sugeng Sejati, S.Psi., MM yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Para dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran yang baik bagi peneliti.
8. Kepada seluruh staf dan karyawan Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, yang telah memberikan pelayanan denan baik.
9. Kepada Teman berjuang bersamaku Betaria Soneta, Gita, Citra,Yuli Tanpa semangat, serta do'a, serta teman-teman yang lain yang telah memberikan semangat dan dukungan dari kalian semua yang membantu aku sampai di titik ini, terimakasih untuk motivasi dan dukunganya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Keluarga besarku atas doa dan dukungannya selama saya menjalani perkuliahan.
11. Keluarga besar BKI A dan seluruh angkatan BKI 2018.
12. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

ABSTRAK

MICE SILASMAWATI, NIM:1811320030, Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa (Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur). Program Bimbingan dan Konseling Islam (Bki), Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam penelitian ini masalah yang diajukan adalah Bagaimana upaya orang tua dalam melatih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa di (Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dan pengambilan informan berdasarkan tehnik *purposive sampling*. Fokus penelitian ini yaitu (a) Sepuluh orang tua dalam melatih anak berbicara menggunakan dua bahasa.

Hasil penelitian menunjukan bahwa upaya orang tua dalam melatih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa ialah Menghargai, Mendampingi, Memberikan kebebasan, Mendorong atau memotivasi, Mengawasi, Mendidik, dan Mengajarkan anak menggunakan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Padang Guci. Sedangkan hasil dari anak dilihat dari tiga aspek yang pertama Bahasa yang digunakan, Siapa yang memiliki banyak waktu bersama anak, dan seperti apa respon anak.

Kata Kunci: Melatih Berbicara, Anak, Upaya Orang Tua

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehinga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur"**. Sholawat dan salam untuk Nabi Allah Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik didunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H Sirajuddin M, M. Ag, M. H, Selaku Rektor IAIN Bengkulu pada tahun 2013 sampai 2021 dan Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd, Selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk kuliah ditempat yang barokah ini.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dekan sebelumnya Dr. Suhirman, M.Pd, yang sudah memberikan saya kepercayaan untuk bisa menepuh kuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

3. Wira Hadi Kusuma, M,S.I. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan Ketua Jurusan dakwah sebelumnya Rini Fitria, S.Ag,.M.Si, yang sudah memberikan saya kepercayaan untuk bisa menepuh pendidikan di UINFAS di jurusan dakwah.
4. Dilla Astarini, M. Pd. Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
5. Asniti Karni, M.Pd. Kons, selaku PA Program Studi Bimbingan Dan Konsling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. Dr. Nelly Marhayati, M.Si Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sugeng Sejati, S.Psi., MM selaku Dosen Pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan serta arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
10. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menjadi wadah peneliti dalam mencari referensi buku.
11. Orang tuaku yang selalu berkerja keras untuk memberikan pendidikan terbaik.

12. Serta semua pihak yang berkaitan membantu dalam penulisan skripsi ini terkhusus angkatan BKI 2018.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi isi, penyusuanan maupun teknik dalam penulisan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Bengkulu, Februari 2022

Mice Silasmawati
NIM. 1811320030

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Tujuan Penelitin 6
E. Kegunaan Penelitian 6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 7
G. Sistematika Penulisan Skripsi 13
BAB II KERANGKA TEORI
A. Kajian tentang Upaya 15
B. Orang Tua 16
1. Pengertian orang tua 16
2. Aspek-aspek orang tua 17
3. Peran orang tua 18
4. Kewajiban Orang Tua 20
5. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua 23
6. Model-model Pelatihan Orang Tua 24
C. Anak 26
1. Pengertian Anak 26

2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak 27
3. Tahap-tahap Perkembangan Anak 36
4. Tahap Perkembangan Anak usia 4-6 Tahun 44
5. Karakteristik Anak Usia 4-6 Tahun 45
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan 47
D. Kemampuan Berbahasa 53
1. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa 53
2. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak 56
3. Mengajarkan Anak Dua Bahasa 56
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 61
B. Informan Penelitian 62
C. Lokasi dan Tempat Penelitian 62
D. Teknik dan Pengumpulan Data 63
E. Teknik Analisis Data 65
F. Teknik Keabsahan Data 66
BAB IV Hasil Penelitian
A. Deskripsi Wilayah Penelitian 68
1. Sejarah Desa 68
2. Profil Desa 70
3. Keadaan Desa 72
4. Struktur Desa 73
B. Deskripsi Hasil Penelitian 74
1. Profil Informan 74
2. Hasil Temuan Peneliti 75
C. Pembahasan Hasil Penelitian 92
BAB V Penutup
A. Kesimpulan 102
B. Saran 102
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi

Lampiran 2 : Lembar Acc Judul

Lampiran 3 : Bukti Hadir Seminar Dan Munaqosah

Lampiran 4 : Halaman Pengesahan Proposal

Lampiran 5 : Halaman Pengesahan Pembimbing

Lampiran 6 : Halaman Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 7 : Surat Selesai Penelitian

Lampiran 8 : Kartu Bimbingan Studi Pembimbing 1 dan Pembimbing 2

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perkembangan Bahasa Anak 48
Profil 4.1 Profil Desa Rigangan 2 69
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Rigangan 2..... 73
Tabel 4.3 Tabel Informan Orang Tua 74
Tabel 4.4 Tabel Informan Pendukung..... 75
Tabel 4.5 Tabel Upaya Orang Tua 98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi belajar bahasa tangisan saat lahir, dan seiring bertambahnya usia, mereka belajar berkomunikasi, *bersosialisasi*, dan terlibat dengan individu di sekitar mereka, termasuk anggota keluarga, *kerabat*, dan lingkungan. Ketika bayi baru lahir, ia menangkap bahasa pertama orang tuanya, dan kita dapat menyaksikan bagaimana bayi *bereaksi* terhadap suara (ucapan langsung anak) melalui gerakan tubuh, mata, dan tubuhnya.

Suara tersebut merupakan bagian dari *intonasi* irama suara orang tua ketika mereka pertama kali berkomunikasi dengan anak mereka ketika mereka lahir, dan mereka dapat memperoleh beberapa pandangan. Ketika anak-anak tumbuh dan mengembangkan keterampilan *fisik*, *psikologis*, dan *motorik* mereka, mereka mulai memperhatikan bentuk-bentuk tindakan dan perilaku yang ditunjukkan anak-anak ketika berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat lainnya: inilah awal penerimaan bahasa pertama bagi anak-anak.[1]

Penggunaan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan hebat dan menakjubkan prestasi manusia. Karena itu,

[1] Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N., Purwani, W. & Femenia, F, *Sterategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi S osial Anak Usia Dini di Tk Negeri Pembina Surabaya*, Journal of Early Childhood Education and Development, (2020), hal.14.

masalah ini mendapat banyak perhatian. Pemerolehan bahasa terjadi secara *intensif* sejak lama. Kami telah belajar banyak tentang bagaimana anak-anak bermain, berkomunikasi, dan menggunakan bahasa, tetapi masih banyak yang belum kami ketahui tentang proses pembelajaran bahasa yang sebenarnya.

Manusia terlibat satu sama lain melalui komunikasi berbasis bahasa. Komunikasi berlangsung baik secara verbal maupun nonverbal, misalnya dengan menulis, membaca, dan tanda atau simbol. Penggunaan bahasa memerlukan prosedur berdasarkan tahapan usia. Bagaimana orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi selalu menjadi isu yang menarik, sehingga memunculkan banyak hipotesis mengenai perkembangan bahasa.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan suatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung, yaitu tanpa melalui pendidikan formal untuk mempelajarinya, melainkan memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh para ahli di masyarakat sekitar; sedangkan perkembangan bahasa adalah proses yang dimulai pada awal kehidupan manusia, ketika seseorang atau bayi mulai memperoleh bahasa dengan belajar berbicara dengan beberapa kata dan juga melalui mimikri. Perkembangan bahasa pada anak berkembang dari yang sederhana sampai yang rumit.[2]

Perkembangan bahasa memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan kesadaran dan kontrol diri. Ketika anak-anak belajar berbicara, mereka memperoleh informasi tentang sistem *fonologis*, *sintaksis*, *semantik*, dan *pragmatis* tanpa disadari. Informasi ini dapat dibentuk oleh anak-anak di

---

[2] Gede Neil Prajamukti Wardhana, *Perkembangan Bahasa Anak 0-3 Tahun Dalam Keluarga*, Jurnal Linguistik, (2013), hal. 95-96.

lingkungan mereka, termasuk di rumah, saat bermain, dan di sekolah. Pengetahuan guru tentang bahasa anak berguna di sekolah untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui perkembangan bahasa anak-anaknya dan bagaimana membinanya agar kelak mereka memiliki kemampuan berbahasa yang benar dan baik dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.[3]

Ada kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman dan berbicara bahasa. Semua jenis komunikasi, baik lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa isyarat, ekspresi wajah, pantomim, atau seni, termasuk dalam definisi bahasa. Sementara pidato adalah sarana komunikasi yang paling efektif, itu juga yang paling vital dan banyak digunakan. Pertumbuhan bahasa anak selalu meningkat seiring bertambahnya usia.

Orang tua harus selalu mewaspadai perkembangan tersebut karena sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran saat ini. Ini mungkin dicapai dengan memimpin dengan memberi contoh, memotivasi anak-anak untuk belajar, dan sebagainya. Orang tua terutama bertanggung jawab atas keberhasilan belajar anaknya dan senantiasa berusaha untuk memaksimalkan potensi anaknya agar dapat berkembang secara maksimal. Akibatnya, anak akan dapat berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia karena

[3] Enny Zubaidah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, (2004), hal. 461.

mereka bersemangat untuk memberi dan menerima semua yang terjadi di sekitarnya sejak mereka pertama kali berkomunikasi dengannya.[4]

Fenomena anak yang mengalami adanya dua bahasa yang digunakan dalam keseharian Di Desa Rigangan 2 dilihat dari usia sejak 4 sampai 6 tahun yang mana anak menjalin komunikasi di rumah dengan menggunakan dua bahasa yang pertama bahasa dari ibu dan bapaknya dan kedua bahasa dari lingkungan sekitar seperti bahasa dari nenek atau dari tetangga sekitar rumah. Anak menggunakan bahasa indonesia dari ibu dan bapaknya sedangkan dari neneknya menggunakan bahasa daerah, disini anak mengalami kebingunan dalam perkembangan bahasa karena ia merasa ada dua bahasa yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak belajar menggunakan dua bahasa dengan baik dan benar. Pendampingan diperlukan untuk melakukan pendekatan antara orang tua dan anak melalui pendampingan dengan cara mendekatkan jalinan hati kepada anak, membantu memecahkan persoalan anak pada saat belajar menggunakan bahasa, anak jadi percaya diri ketika berbicara dengan dua bahasa

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti Pada tanggal 10 Desember 2021 Di Desa Rigangan 2 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur oleh salah satu orang tua yang berinisial L bahwa menurut L hal yang menyebabkan anaknya mengalami kebingungan dalam adanya perbedaan di antara dua bahasa yang digunakan membuat anak saya merasa

[4] Erisa Kurniati, *Perkembangan Bahasa pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, (2017). hal. 47-48.

kesulitan ketika ia akan mengucapkan kata demi kata misalnya anak mengucapkan sebagian bahasa indonesia sebagian bahasa daerah contohnya jika anak ingin makan dan anak tersebut tidak menyukai makanan itu maka anak akan mengucapkan "Adek AL mau makan anye enggok gulai karut". Dengan adanya kalimat yang dikatakan anak tersebut kepada saya membuat saya berpikir bahwa anak saya ini mengalami sedikit kebingunan dalam menerima dan mengucapkan kalimat dengan menggunakan dua bahasa. Sehingga dengan melihat anak saya mengalami kebingungan dalam mengucapkana antara bahasa Indonesia dan juga Bahasa Padang Guci membuat kami sebagai orang tua merasa mengalami ketakutan dengan kondisi psikologi anak dalam menerima dua bahasa itu.[5]

Sehingga dengan adanya masalah yang mengakibatkan anak menggunakan dua bahasa membuat orang tua merasa khawatir dan apa yang harus mereka lakukan supaya anaknya tidak mengalami kebingguan ketika ia mendengarakan bahasa daerah dan juga bahasa indonesia layaknya seperti teman yang lainnya. Dari penjelasan di atas terdapat gambaran mengenai fenomena yang terjadi pada anak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan dua bahasa. Dari pemaparan masalah di atas peneliti tertarik ingin menggali mengenai **UPAYA ORANG TUA DALAM MELATIH ANAK BERBICARA PADA ANAK YANG MENGGUNAKAN DUA BAHASA DI DESA RIGANGAN 2 KABUPATEN KAUR ?**

[5] Rita Niarti, Wawancara Dengan Orang Tua Yang Anaknya Diajarkan Dua Bahasa, (27 Oktober 2021), 15: 22 WIB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan Latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian adalah Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur ?

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian, terutama agar masalah penelitian dapat tersusun dengan baik dan tidak meluas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur. Membahas tentang upaya orang tua dalam melatih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan juga Bahasa Padang Guci, anak yang dimaksud adalah anak yang berumur 4-6 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur.

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan motivasi kepada orang tua yang lainnya bahwa semua orang tua mampu dalam melatih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua

bahasa. Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian ini dapat memberikan *kontribusi* yang bermanfaat bagi beberapa pihak :

1. Manfaat Teoritis

   Dapat menambah *literatur* bahan kepustakaan pengetahuan dan menambah *khasanah* keilmuan yang berkaitan dengan fungsi, nilai-nilai, dan upaya orang tua dalam melatih anak yang menggunakan dua bahasa berbicara.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi anak, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana cara untuk melatih anak yang menggunakan dua bahasa berbicara serta membangun motivasi anak untuk bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan tempat anak tinggal dan bermain bersama teman sebaya.

   b. Bagi Orang tua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana cara orang tua melatih anak yang menggunakan dua bahasa di kehidupuunya.

   c. Bagi peneliti, Semoga hasil penelitian ini dapat berguna serta memberikan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk orang tua dalam melatih anak yang menggunakan dua bahasa berbicara dengan baik dan benar.

F. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

Langkah awal dan yang paling penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu, hal ini dimaksudkan untuk memastikan belum adanya tulisan sebelumnya sehingga bisa

menghindari plagiat dan tindakan-tindakan lain yag bisa menyalai dunia pendidikan. Pada penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan skripsi dengan judul yang sama, akan tetapi ada kemiripan judul sedikit antara lain sebagai berikut :

1. NUR SHIBYANY, (2020) PERAN ORANGTUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA VERBAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA APLIKASI BELAJAR MEMBACA DI DUSUN BANGKALAN DESA KLANGONAN KECAMATAN KEBOMAS KABUPATEN GRESIK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua adalah sebagai fasilitator di rumah. Peran orangtua dalam perkembangan bahasa verbal anak dapat dilakukan melalui aplikasi belajar membaca. Orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, terutama pada perkembangan bahasa verbalnya. Banyak orangtua yang menganggap remeh *gadget*, padahal dengan gagdget proses pembelajaran anak lebih mudah. Sebagian orangtua, ada yang menggunakan aplikasi belajar membaca untuk proses pembelajaran. Anak bisa membaca melalui aplikasi belajar membaca dengan berbagai fitur yang tidak membosankan dan sangat menarik buat anak. Dengan aplikasi belajar membaca, anak akan lebih mudah dalam belajar. Tentunya terdapat faktor penunjang dan faktor penghambat di dalamnya serta mempunyai dampak positif dan negatif bagi penggunanya.[6]

[6] Nur Shibyany, *Peran Orangtua Dalam Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Aplikasi Belajar Membaca Di Dsun Bangkalan Desa K langonan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*, Skripsi, (2020).

Persamaannya ialah sama-sama merupakan usaha orang tua dalam melatih perkembangan bahasa pada anak, tetapi berbeda dengan yang peneliti teliti tentang upaya orang tua dalam melataih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa. Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam melatih anak berbicara yaitu dengan cara mendampingi, menghargai, mendorong atau memberikan motivasi, mengawasi, mendidik, mengajarkan keterampilan dalam melatih anak belajar menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa Padang Guci.

2. FRANSISCA DEWI MANGESTI, (2020) PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis yang dimiliki oleh anak usi dini. Secara sederhana, kemampuan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman serta lingkungannya. Kemampuan berbahasa terbagi dalam tiga lingkup perkembangan yang tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan. Sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, maka kemampuan berbahasa anak usia dini harus dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian kemampuan berbahasa anak dapat berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo masih ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam hal mengungkapkan bahasa, seperti anak belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, hanya bisa menggunakan bahasa Inggris dan anak masih terlihat cedal dalam mengungkapkan kata. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo; dan (2) untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah dengan mengajaknya bicara, bermain, bercerita tanya jawab, mengajarkan bermain kartu bergambar, buku cerita, bernyanyi, berhitung, memberikan pujian, berkomunikasi, melatih senam lidah, mendengarkan cerita, memberikan contoh ucapan yang baik, membaca, bermain peran. Berkaitan dengan penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, diperoleh data kemampuan berbahasa anak di TK Muslimat MNU 001 Ponorogo melalui kegiatan wawancara tertutup secara sampling terhadap 4 orang wali murid yakni 1 orang sudah mampu berbahasa dengan baik, 1 orang masih cedal, dan 2 orang lainnya masih belum mampu berbicara. (2) peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan

berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebagai berikut: Mengikutkan bimbingan belajar, mengajarkan menyapa temanya, menyediakan audio visual, tebak kata, mengajarkan mengucap salam, mengajak berkomunikasi ketika memakaikan pakaian, menyebutkan nama-nama benda di sekitar, menghafal huruf abjad, mengajarkan nama-nama hewan beserta bunyi, membiasakan membaca nama-nama benda di dapur, memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, memberikan bantuan anak, dukungan atau motivasi, dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat.[7]

Persamaannya ialah sama-sama merupakan usaha orang tua dalam melatih perkembangan bahasa pada anak, tetapi berbeda dengan yang peneliti teliti tentang upaya orang tua dalam melataih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa. Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam melatih anak berbicara yaitu dengan cara mendampingi, menghargai, mendorong atau memberikan motivasi, mengawasi, mendidik, mengajarkan keterampilan dalam melatih anak belajar menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa Padang Guci.

3. MAINI SUNDARI, (2018) UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN BAHASA ANAK DI PLAY GRUP ISLAM BINA BALITA WAYHALIM BANDAR LAMPUNG. Hasil penelitian menunjukkan

[7] Fransisca Dewi Mangesti, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK Muslimat Nu 001 Ponorogo*, Skripsi, (2020).

bahwa upaya guru dalam meningkatkan bahasa anak di Play Grup Islam Bina Balita yaitu dengan merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, serta mengenalkan lambang tulisan. Perkembangan bahasa anak di Play Grup Islam Bina Balita Wayhalim Bandar Lampung telah berkembang sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari hasil survey bahwa tidak ada anak yang belum berkembang atau 0%, mulai berkembang sebanyak 3 anak atau 30%, berkembang sesuai harapan sebanyak 5 anak atau 50%, dan berkembang sangat baik sebanyak 2 anak atau 20%.[8]

Persamaannya ialah sama-sama merupakan usaha orang tua dalam melatih perkembangan bahasa pada anak, tetapi berbeda dengan yang peneliti teliti tentang upaya orang tua dalam melataih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa. Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam melatih anak berbicara yaitu dengan cara mendampingi, menghargai, mendorong atau memberikan motivasi, mengawasi, mendidik, mengajarkan keterampilan dalam melatih anak belajar menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa Padang Guci.

[8] Maini Sundari, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Bahasa Anak Di Play Grup Islam Bina Balita Wayhalim Bandar Lampung*, Skripsi, (2018).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan skripsi, antara lain sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka teori, kajian tentang upaya, pengertian orang tua, aspek-aspek orang tua, peran orang tua, kewajiban orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, model-model pelatihan orang tua, pengertian anak, aspek-aspek perkembangan anak, tahap-tahap perkembangan anak, perkembangan anak usia 4-6 tahun, karakteristik anak usia 4-6 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, tahapan bahasa anak, mengajarkan anak dua bahasa.

BAB III : Metode Penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, lokasi dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV: Membahas hasil penelitian dan pembahasan yaitu : Deskripsi wilayah meliputi dari sejarah Desa Rigangan 2, Profil Desa, Keadaan Desa, dan Struktur Desa dan hasil penelitian yang menjelaskan upaya orang tua dalam mendamping anak berbicara

pada anak yang menggunakan dua bahasa di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur.

BAB V: Membahas penutup yang terbagi menjadi dua agar mudah dipahami isi dan maksud penelitian yaitu kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Upaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan usaha sebagai "kegiatan usaha yang menggerakkan tenaga dan pikiran menuju pencapaian suatu tujuan". Upaya juga dapat merujuk pada upaya, alasan, atau upaya untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, atau menemukan solusi.[1]

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya atau untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan.[2] Upaya dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan cara menyalurkan tenaga dan pikiran.

Berdasarkan Pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala upaya atau cara yang ada dalam mengatasi suatu persoalan atau masalah yang sedang dihadapi. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tentang Upaya orang tua dalam melatih anak yang menggunakan dua bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur.

---

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, (2002), hal. 1250.

[2] Muhammad Sukamto, *Pengembangan Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Ikapi, (2011), hal. 69.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah anggota keluarga yang merupakan hasil dari suatu ikatan perkawinan yang sah secara hukum yang dapat mengakibatkan terbentuknya suatu keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya melalui tahapan-tahapan tertentu yang akan mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial. Orang tua seorang anak adalah orang pertama dalam hidupnya. Kepribadian seorang anak dikembangkan melalui penanaman prinsip-prinsip agama oleh kedua orang tua, lembaga pendidikan hanya berfungsi sebagai kelanjutan dari pendidikan rumah, oleh karena itu sulit untuk mengabaikan peran orang tua.[3]

Karena anak secara alami tumbuh bersama ibu dan ayah mereka, orang tua adalah orang dewasa pertama yang memiliki beban untuk memberikan keterampilan dan mengajarkan ilmu kepada anaknya. Karena anak-anak berada di hadapan orang tua mereka, dasar-dasar pandangan hidup, sikap terhadap kehidupan, dan keterampilan hidup sudah mendarah daging. Akibatnya, kehidupan keluarga menyediakan jenis pendidikan pertama. Orang tua memiliki kendali penuh atas apa yang mereka ingin katakan kepada anak-anak mereka. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab dalam sebuah keluarga atau

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik*, Jakarta: Rineka Cipta, (2005), hal. 39.

rumah tangga, menurut Islam, yang mengajarkan anak-anaknya keterampilan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Orang tua, menurut Arifin, adalah karakter ideal yang membawa norma dan cita-cita *komunal* sekaligus membawa cahaya bagi kehidupan anak-anaknya. Akibatnya, terlihat bahwa orang tua memiliki pengaruh yang *signifikan* terhadap anak-anaknya, khususnya dalam hal pendidikan, karena pendidikan adalah aspek terpenting yang harus dimiliki orang tua, khususnya dalam pendidikan agama. Akibatnya, orang tua harus melatih dan mengajari anak-anak mereka berbagai keterampilan dan informasi dengan secara bertahap meniru dan mengalaminya melalui latihan, mengarahkan mereka, dan selalu melakukan apa yang diminta dari mereka.

2. Aspek-aspek Sikap Penerimaan Orang tua

Orang tua yang menerima anaknya akan memberikan anaknya peran yang signifikan dalam keluarga dan menciptakan ikatan emosional yang mendalam dengan si anak. Agus Irawan Sensus mengilustrasikan ciri-ciri penerimaan orang tua terhadap anak-anak berikut ini:

a. Menghargai anak sebagai pribadi dengan segala perasaannya, mengakui hak-hak anak, dan memenuhi kebutuhan anak untuk mengungkapkan perasaannya.

[4] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya, (2012), hal. 17.

b. Menilai anak sebagai diri yang berbeda sehingga orang tua dapat menjaga keunikan anaknya tanpa batas sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat.

c. Mengenali kebutuhan anak dan menghormati orang yang mandiri.

d. Cinta tanpa syarat pada anak, menurut Zuck, ciri-ciri orang tua yang menerima anaknya adalah sebagai berikut:

1) Menunjukkan sedikit kecemasan di hadapan anak muda.
2) Menunjukkan pembelaan diri yang minimal mengenai keterbatasan anak.
3) Tidak ada penolakan yang jelas terhadap anak muda itu, dan itu tidak mendorong pembangunan kepercayaan tambahan.[5]

3. Peran orang tua

Menurut Sochib dalam proses perkembangan anak peran orang tua antara lain sebagai berikut:

a. Mendampingi

Setiap anak membutuhkan perhatian orang tua. Beberapa orang tua bekerja dan pulang ke rumah dengan kelelahan. Ada juga orang tua yang paling banyak bekerja sehingga memiliki sedikit waktu untuk berhubungan dan berkumpul dengan keluarga. Orang tua yang bekerja di luar rumah tidak kehilangan kewajiban untuk mendampingi dan mendampingi anaknya selama berada di rumah.

[5] Agus Irawan Sensus, *Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Ekologis*, Bandung: Yrama Widya, (2020), hal. 155.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak karena berfungsi sebagai penghubung antara keinginan, harapan, dan tanggapan masing-masing pihak. Orang tua dapat menawarkan *optimisme*, wawasan, dan dukungan kepada anak-anak mereka melalui dialog. Anak-anak, di sisi lain, dapat bercerita dan *mengekspresikan* pikiran mereka. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan niat baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang ramah dan nyaman di rumah. Orang tua dan anak menciptakan komunikasi sambil bermain dengan saling mendengarkan melalui cerita dan pembicaraan.

c. Memberikan Kesempatan

Kesempatan mungkin dianggap sebagai kepercayaan orang tua pada anak-anak mereka. Tentu saja, kesempatan ini tidak diberikan tanpa bimbingan atau pengawasan. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mencoba, *berekspresi*, *mengeksplorasi*, dan membuat keputusan, mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri. Kepercayaan diperlukan untuk arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua kepada anak-anak untuk menyatukan dan memudahkan anak-anak untuk memahami maknanya.[6]

[6] Moh Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, (2018), hal. 60-65.

d. Mengawasi

Anak tersebut diberikan pengawasan yang lengkap agar ia tetap dapat diatur dan diarahkan. Tentu saja, pengawasan yang disengaja tidak menyiratkan pengintaian atau kecurigaan. Namun, pengawasan didasarkan pada komunikasi dan keterbukaan. Untuk mengurangi dampak pengaruh buruk terhadap anak, orang tua harus secara langsung dan tidak langsung mengamati dengan siapa dan dengan apa anak berinteraksi.

e. Mendorong atau Memberikan Motivasi

Motivasi adalah keadaan pikiran dalam diri individu yang mendorong perilaku menuju tujuan. Motivasi bisa datang dari dalam atau dari luar individu. Ketika seorang individu menerima hadiah, serta dorongan atau *insentif*, dia sangat gembira. Individu yang termotivasi lebih *antusias* dalam mencapai tujuan mereka. Motivasi diberikan agar anak-anak muda selalu berusaha untuk melestarikan dan meningkatkan apa yang telah mereka capai. Jika anak belum berhasil, motivasi dapat menyebabkan dia tidak pernah menyerah dan mencoba lagi.

4. Kewajiban Orang Tua

Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya *material* tetapi juga *spiritual* seperti pendidikan dan agama, untuk itu mereka harus memberikan contoh yang baik. Berikut ini adalah beberapa kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Setiap orang tua harus memahami bahwa seorang anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh sampai anak terlepas dari ikatan keluarga, dan bahwa lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman awal yang merupakan bagian penting dalam perkembangan pribadi anak, lingkungan sekitarnya. Pentingnya pendidikan keluarga tidak boleh diabaikan karena di sinilah keseimbangan individu dibangun.

b. Menjalin kehidupan emosional anak

Karena ada hubungan darah antara orang tua dan anak dan hubungan itu dilandasi oleh cinta yang murni, maka suasana dalam keluarga harus diisi dengan perasaan dan simpati yang sesuai, suasana aman dan damai, serta suasana saling percaya, karena emosional. Kebutuhan hidup atau *afeksi* dapat dipenuhi atau dikembangkan dengan baik melalui keluarga, karena kebutuhan hidup atau *afeksi* emosional dapat dipenuhi atau dikembangkan dengan baik melalui keluarga.

c. Menanamkan dalam pendidikan moral

Penanaman utama landasan moral bagi anak terjadi dalam keluarga, yang biasanya tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai panutan yang dapat ditiru oleh anak. Biasanya, anak akan meniru cara bertindak dan berbicara, dengan contoh ini menimbulkan

gejala *identifikasi* positif. Secara khusus, *mengidentifikasi* diri kepada orang yang dia tiru.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Karena keluarga pada hakikatnya merupakan lembaga sosial resmi yang paling sedikit terdiri dari ayah, ibu, dan anak, maka tumbuh kembangnya benih-benih kesadaran sosial pada diri anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama melalui kehidupan yang dipenuhi dengan rasa kebersamaan. Tolong menolong, gotong royong dalam keluarga, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, dan sebagainya.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Apakah keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, berperan penting dalam proses *internalisasi* dan penerjemahan prinsip-prinsip agama ke dalam kepribadian anak, selain sangat penting dalam mengajarkan landasan moral.[7]

Dari segi pendidikan, orang tua atau keluarga merupakan tempat meletakkan landasan dasar pendidikan bagi anak-anaknya, artinya pendidikan di lingkungan keluarga merupakan peletakan *fondasi* bagi perkembangan anak bagi generasi selanjutnya, sehingga lingkungan diciptakan oleh orang tua menentukan masa depan anak. Akibatnya, karena mereka bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, orang

[7] Wahidin, *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar*, Jurnal PANCAR, (2019), Vol. 3. No. 1, hal. 235-236.

tua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua

Menjadi orang tua merupakan tugas yang sulit dalam hal membantu belajar anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain daripada belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan mendukung anak-anaknya dalam bentuk motivasi, fasilitas, dan perilaku yang baik sehingga tertanam dalam diri mereka. Pendidikan yang mengarah pada kecerdasan, pendidikan agama atau moral, dan makanan bagi anak merupakan tanggung jawab pendidikan yang harus mendasarkan dan dilaksanakan orang tua bagi anaknya.

a. Merawat dan membesarkan anak merupakan dorongan alami yang harus dilakukan karena anak perlu makan, minum, dan dirawat agar dapat hidup secara berkelanjutan.
b. Melindungi dan menjamin kesehatan jasmani dan rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri sendiri.
c. Mendidiknya dalam berbagai ilmu dan keterampilan yang akan berguna sepanjang hidupnya, sehingga ketika dewasa ia akan mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain dalam menjalankan *kekhalifahan*nya.

d. Membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sampai mati.[8]

Orang tua harus menyadari dan memahami tanggung jawab mereka kepada anak-anak mereka untuk mendidik mereka dengan benar. Orang tua yang baik adalah orang tua yang dengan ikhlas dan ikhlas memenuhi tanggung jawabnya terhadap anaknya, karena akan menghasilkan individu yang berguna dan berkualitas, yang tentunya akan membahagiakan orang tua, berguna bagi banyak orang terutama orang-orang di lingkungan anak, dan akan memiliki kemuliaan. di dunia dan di akhirat.

6. Model-Model Pelatihan Orang Tua

Menurut Deni Hardianto mengemukakan model-model pelatihan orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

a. Menyadari kebutuhan *(awareness of need).*

Perbedaan antara keadaan yang ada dan yang diharapkan biasanya dihasilkan oleh dua aspek dasar fungsi manusia: perubahan dan aspirasi. Perubahan adalah "dorongan", dan aspirasi adalah "tarikan", yang keduanya menciptakan kebutuhan akan pelatihan. Perubahan menyebabkan kesulitan yang harus segera diatasi, sedangkan aspirasi cenderung ke tahap pertumbuhan untuk nilai tambah.

[8] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, (2003), hal. 64.

b. Menganalisis masalah *(analyzing the problem).*

Jika dirasa perlu bersifat umum, maka harus dikaji secara menyeluruh agar *formulasi*nya tidak terlalu umum atau terlalu spesifik. Saat memeriksa setiap kinerja, mulailah dengan menjawab pertanyaan, "Apa perbedaan antara kinerja saat ini dan yang diharapkan" Apakah kinerja bermanfaat dalam mengatasi kekurangan dan apakah kinerja dapat membantu meningkatkan keterampilan atau tidak.

c. Menentukan pilihan *(knowing options).*

Saat menyiapkan opsi, perlu menyertakan penjelasan tentang tujuan, kelebihan dan kekurangan, serta pengalaman yang dapat membantu peserta mengembangkan pedoman untuk menentukan opsi terbaik.

d. Menyadari suatu pemecahan *(adopting solution).*

Tahap pertama dalam menangani solusi adalah menjelaskan tekniknya sehingga jelas dan dapat dipahami oleh orang yang akan memilih prosedur. Selanjutnya adalah pemberian bantuan, dimana operasi harus dilakukan dari segi manfaat dan kekurangannya. Dalam situasi ini, tujuan pelatihan adalah untuk mengurangi pilihan peserta pelatihan dengan menyalurkan upaya peserta pelatihan dalam metode atau jalur tertentu.

e. Mengajarkan suatu keterampilan *(teaching a skill).*

Jika pelatihan dimaksudkan untuk mengubah pemikiran, sikap, atau pengetahuan peserta pelatihan, maka peran pelatihan adalah

membantu peserta dalam mempelajari suatu keterampilan. Kemudian, sesuai dengan tahapan yang diselesaikan hingga penilaian hasil belajar atau *output* kerja, berikan komentar terhadap hasil kerja peserta pelatihan.

f. Integrasi dalam sistem *(integration in the system).*

Jika metode pembelajaran peserta pelatihan tidak menghasilkan efek kerjasama dalam *skenario* pembelajaran mereka, maka tindakan mereka harus membantu peserta pelatihan dalam melaksanakan prosedur *kooperatif* dalam sistem yang menuntut kerjasama, seperti "kerja tim." Ada masalah yang dihadapi pelatih ketika mengintegrasikan hasil pembelajaran baru mereka ke dalam konteks pekerjaan mereka. Jenis lain dari "*integrasi* sistem" berfokus pada peningkatan *interaksi* "tim" dalam kelompok kerja yang *koheren*.[9]

C. Anak-anak

1. Pengertian Anak

Anak secara umum didefinisikan sebagai seseorang yang lahir dari perkawinan antara seorang wanita dan seorang pria. Meski begitu, seseorang yang lahir dari seorang wanita yang belum pernah menikah dianggap sebagai anak. Anak merupakan *cikal bakal* lahirnya generasi baru yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan memberikan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional; mereka adalah aset bangsa. Anak-anak kini memegang kunci masa depan bangsa dan negara.

---

[9] Deni Hardianto, Haryani, *Pengembangan Model Pelatihan Paranting Untuk Orang Tua Anak Siswa Sekolah Dasar Di DIY*, Jurnal e-Resources, (2016), hal. 39-40.

Semakin baik kepribadian anak sekarang, maka akan semakin baik pula kehidupan bangsa di masa depan. Begitu pula sebaliknya, jika kepribadian anak negatif, maka kehidupan bangsa di masa depan juga akan negatif.

Pada umumnya orang percaya bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang panjang dalam kehidupan seorang anak, tidak ada habisnya, dan bahwa mereka tidak menyadari momen yang diidamkan, yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tetapi manusia dewasa. Unsur internal dan eksternal diperlukan untuk mengklasifikasikan anak sebagai subjek hukum. Faktor *fisik*, faktor *psikis*, dan faktor kematangan fisik dan *psikis* merupakan contoh faktor internal. Faktor *eksternal* adalah segala sesuatu yang ada di luar individu dan berdampak pada dinamika perkembangan. Faktor *eksternal*, yang meliputi faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan non fisik.[10]

2. Aspek-aspek perkembangan anak

Aspek fisik (*motorik*), emosi, *kognisi*, *psikoseksual*, *psikososial*, moral, dan perubahan lainnya terjadi pada anak. Setiap aspek berkembang pada saat yang sama, selaras dengan *ritme* perkembangan individu.

a. Perkembangan fisik *motorik*

Perkembangan fisik bayi selama dua tahun pertama kehidupan sangat luas. Bayi memiliki kepala yang *relatif* besar dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya saat mereka lahir. Karena *refleks*, kepala

[10] Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Bandung: Cv Pustaka Setia, (2016), hal. 40-41.

ini banyak bergerak. Selain *refleks* kepala, bayi memiliki *refleks* lain seperti *refleks rooting*, *refleks* menghisap, *refleks* memeluk (*moro-reflex*), dan *refleks* menggenggam kaki *(babinski-reflex*). *Refleks* ini sangat penting untuk bayi sebagai mekanisme bertahan hidup. *Refleks* ini biasanya hilang saat bayi berusia 3-4 bulan. Perkembangan *motorik* meliputi perkembangan *motorik* kasar dan kanan, yang meliputi:

1) Perkembangan *motorik* kasar

Perkembangan *motorik* kasar ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat. Anak-anak menggunakan otot-otot besar mereka dan sebagian atau seluruh anggota badan mereka untuk melakukan gerakan tubuh. Proses pematangan anak mempengaruhi perkembangan motorik kasar. Karena proses pematangan setiap anak adalah unik, laju perkembangan seorang anak dapat berbeda satu sama lain.

2) Perkembangan motorik halus

Perkembangan *motorik* halus mengacu pada perkembangan gerakan anak yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu. Kemampuan anak untuk belajar dan berlatih mempengaruhi perkembangannya di bidang ini. Gerakan *motorik* halus meliputi menulis, memotong, dan menyusun balok.

b. Perkembangan Emosi

Emosi adalah suasana kompleks yang mempengaruhi perasaan/pikiran yang ditandai dengan perubahan *biologis* dan

terwujud sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Kematangan emosi membutuhkan latihan dan pembiasaan untuk menyeimbangkan dan mengontrol emosi. Emosi memainkan peran penting dalam perkembangan anak, yang meliputi:

1) Emosi memberikan kesenangan dalam situasi sehari-hari (after effect: efek yang dirasakan anak setelah mengalami suatu peristiwa).
2) Emosi mempersiapkan tubuh anak untuk merespon secara fisiologis emosi yang dialami.
3) Stres emosional mengganggu keterampilan motorik, menyebabkan anak menjadi gugup, gagap, dan sebagainya.
4) Emosi juga dapat digunakan untuk berkomunikasi. Artinya, ketika seorang anak mengekspresikan emosinya melalui ekspresi wajah dan reaksi fisik, dia mengomunikasikan perasaannya kepada orang lain.
5) Emosi berfungsi sebagai sumber penilaian sosial dan evaluasi diri. Cara orang mengekspresikan emosi mereka berdampak pada penilaian sosial, yang pada gilirannya berdampak pada penilaian diri.
6) Emosi berdampak pada aktivitas mental secara umum. Ketika seseorang dalam keadaan emosional yang tidak menyenangkan, sangat mungkin pencapaiannya akan menurun, begitu pula sebaliknya.

7) Emosi mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Jika anak sering mengalami emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kebahagiaan, dan lain-lain, maka pandangan hidup anak akan positif, dan hal ini akan mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain.
8) Akan menjadi kebiasaan untuk merespons secara emosional tanpa batas. Ketika seorang anak mengekspresikan emosinya secara teratur, itu akan menjadi kebiasaan.
9) Emosi diekspresikan melalui ekspresi wajah dan perilaku seseorang. Wajah seseorang akan berseri-seri ketika sedang mengalami emosi bahagia.
10) Emosi berdampak pada iklim psikologis lingkungan. Misalnya, jika ada anak dalam keluarga yang mengalami temper tantrum, anggota keluarga sering sedih.

c. Perkembangan Struktur Kognitif

Kognisi didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir serta semua bentuk pengakuan: sarana dimana individu berinteraksi dengan lingkungan mereka. Adaptasi adalah penggunaan informasi yang mungkin bertentangan dengan apa yang sudah diketahui anak. Beberapa tahapan adaptasi yang terlibat, antara lain sebagai berikut:

1) Asimilasi

Asimilasi adalah proses dimana rangsangan lingkungan baru diintegrasikan ke dalam skema yang ada. Dengan kata lain,

asimilasi mengacu pada upaya individu untuk menghadapi lingkungan dengan menggabungkannya dengan struktur organisme yang sudah ada. Sebagai contoh, misalkan seorang anak pertama kali dikenalkan pada benda berbentuk persegi (persegi sama sisi). Setelah itu, objek persegi panjang ditampilkan. Asimilasi terjadi ketika anak terus menyebut bentuk persegi panjang sebagai persegi karena anak sudah mengenal persegi terlebih dahulu.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah proses yang terjadi ketika seorang anak disajikan dengan *stimulus* baru dan mencoba untuk *mengasimilasi stimulus* baru tetapi tidak dapat melakukannya karena dia percaya itu tidak sesuai dengan skema yang ada. Dalam hal ini, anak akan membuat skema baru atau memodifikasi yang sudah ada agar sesuai dengan keadaan *stimulus*. Akomodasi dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan skema baru atau mengubah yang sudah ada. Contoh anak tidak menyamakan persegi panjang dengan persegi panjang sama sisi.

d. Perkembangan Kognitif

Berbeda dengan perkembangan struktur kognitif, Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Fase Sensorimotor (0-2 Tahun)

Selama tahap ini, anak belajar melalui aktivitas motorik (memegang, menyentuh, merasakan). Anak-anak mengembangkan pemahaman tentang lingkungan mereka dengan mengoordinasikan pengalaman sensorik seperti melihat dan mendengar dengan gerakan motorik. Kemampuan penting untuk dicapai pada akhir fase ini adalah keabadian objek bahkan ketika mereka tidak terlihat.

2) Fase Pre-Operasional (2-6 Tahun)

Anak belum mampu melakukan operasi untuk menggambarkan tindakan mental, seperti menjelaskan dengan kata-kata atau gambar, pada tahap ini. Anak-anak juga terus berpikir berdasarkan *persepsi* mereka dan secara egosentris; Selain itu, anak-anak belum terbiasa dengan konsep invarian objek dan belum mampu menalar secara rasional.

3) Fase concrete operational (7 -11 tahun)

Selama tahap ini, anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan penalaran *intuitif* selama dapat diterapkan pada contoh-contoh *konkret*. Prinsip konservasi mencirikan pemikiran anak pada tahap ini: suatu objek tetap sama meskipun diubah dengan cara yang berbeda. Masa ini disebut dengan masa operasional konkrit karena anak membutuhkan benda-benda konkrit untuk dapat berpikir logis.

4) Fase formal operational (12 Tahun sampai seterusnya)

Tahap ini dibedakan oleh fakta bahwa anak-anak mulai berpikir abstrak tanpa memperhatikan situasi konkret. Anak-anak dapat menangani masalah fiktif. Anak-anak dapat membuat tebakan yang terdidik tentang penyebab suatu peristiwa. Selama waktu ini, individu telah berkembang melampaui pengalaman konkret dan sekarang dapat berpikir secara abstrak dan logis. Remaja pada tahap ini dapat membayangkan situasi yang ideal di lingkungan mereka.

e. Perkembangan Psikoseksual

Perkembangan kepribadian, menurut Freud, meliputi lima tahap perkembangan psikoseksual:

1) Tahap oral (lahir sampai dengan 12-18 bulan)

Zona kepuasan atau libido di dalam mulut. Mulut adalah pusat aktivitas yang padat.

2) Tahap anal (usia 12-18 bulan -3 tahun)

Area kepuasan adalah anus. Pada fase ini gaya dorong dan resistensi dipusatkan pada alat ekskresi.

3) Tahap phallic (3-6 Tahun)

Karena alat kelamin adalah organ yang paling sensitif selama fase ini, Freud percaya bahwa kunci perkembangan psikoseksual individu terjadi selama periode falus. Ego juga berkembang saat ini, memungkinkan anak laki-laki untuk

mengatasi fenomena kompleks Oedipus (keinginan untuk intim dengan ibu mereka), sementara anak perempuan berhasil lolos dari tekanan kompleks elektra (keinginan untuk menjadi intim dengan ayah mereka).

4) Tahap latency (6 tahun-pubertas)

Pada tahap ini, anak berusaha memahami diri sendiri dan lingkungannya untuk menemukan jati dirinya. Impuls-impuls tersebut cenderung ditekan mulai pada periode laten dan berlangsung sampai usia 12/13 tahun.

5) Tahap genital (pubertas-masa dewasa atau 20 tahun ke atas)

Dorongan seksual yang ditekan selama tahap falik muncul kembali dan cukup kuat, jika perlu, untuk membawa anak ke fase kedewasaan selama fase pubertas, yang berlangsung dari usia 12/13-20 tahun. Seseorang telah mencapai tahap kedewasaan dalam tahap genital.

f. Perkembangan Psikososial

Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi delapan tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Usia bayi, atau tahap sensorik lisan, dibedakan oleh krisis ego pertama, yaitu kepercayaan vs ketidakpercayaan (trust vs ketidakpercayaan).

2) Anak usia dini, juga dikenal sebagai masculature anal, dicirikan oleh krisis ego di mana kedua anak melakukan apa yang mereka

inginkan vs. menjadi pemalu atau ragu-ragu. Pada tahap perkembangan ini, orang tua mengajari anak-anaknya bagaimana berperilaku yang benar ketika mereka pergi ke kamar mandi, makan, dan sebagainya.

3) Masa kanak-kanak awal hingga masa kanak-kanak tengah, juga dikenal sebagai tahap alat gerak genital, dibedakan oleh inisiatif vs. rasa bersalah. Pada tahap perkembangan ini, anak belajar berinisiatif untuk merencanakan dan bertindak untuk mengejar impiannya, tetapi terhambat oleh rasa malu atau takut gagal.
4) Masa kanak-kanak tengah hingga akhir masa kanak-kanak, atau tahap latensi, ditandai oleh krisis industri vs inferioritas, dan siswa merasa bangga dan puas dengan prestasi mereka di sekolah.
5) Tahap genital atau remaja (pubertas dan remaja). Remaja pada tahap ini bereksperimen dengan berbagai peran yang berbeda sambil mencoba mengintegrasikan peran yang telah mereka alami pada tahap sebelumnya.
6) Awal masa dewasa. Pada titik ini, pilihannya adalah antara keintiman dan kesendirian (*intimacy versus isolation*). Orang dewasa dapat dengan mudah belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam pada tahap ini. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membentuk hubungan dengan orang lain yang memiliki minat yang sama, terutama untuk membentuk hubungan romantis dengan pasangan.

7) Pada masa dewasa pertengahan (dewasa), individu mulai memberikan dirinya kepada orang lain (untuk istri, anak, dan masyarakat) sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya dan untuk menjamin kelangsungan generasinya.

8) Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat masa lalu dan memahami arti perdamaian dan *integritas*

g. Perkembangan Moral

Tahap perkembangan moral adalah ukuran tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moral yang dinyatakan sebagai tahapan perkembangan moral.[11]

3. Tahap-tahap perkembangan anak

Rosleny Marliani mendefinisikan tahapan perkembangan anak sebagai berikut:

a. Perkembangan Anak Pada Tahun Pertama (6-12 Bulan)

Anak-anak memiliki kemampuan khusus pada usia ini. Kemampuan ini diklasifikasikan menjadi dua jenis:

1). Kecakapan instingtif atas pengaruh dari dalam

Anak dapat mengangkat dan memutar kepalanya selama trimester pertama. Pada trimester kedua, anak dapat berdiri dan duduk, pada trimester ketiga, ia dapat merangkak, dan pada kuartal keempat, ia dapat berdiri dan berjalan.

2). Kecakapan instingtif atas pengaruh dari luar

[11] Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, Jakarta: (CAPS) Center of academic publishing service, (2014), hal. 27-42.

Saat anak berada di trimester pertama, ia dapat memutar kepalanya dengan mengarahkan mata dan telinganya sebagai respons terhadap getaran atau rangsangan cahaya. Pada trimester kedua, anak sudah mulai mencoba meniru apa yang dilihatnya dan mulai mencoba menangkap apa yang dilihatnya.

Menurut A.Chorus, tahun pertama keterampilan umum pada anak dibagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

a) Penguasaan badan

Pada tahap penguasaan badan, anak mulai:

(1). Mengamati mainan.

(2). Meskipun sulit, dia menegakkan punggungnya dan menoleh.

(3). Dia menarik pakaiannya.

(4). Perhatikan banyak hal secara bersamaan dan awasi permainannya.

(5). Pindahkan tubuh dari posisi tengkurap ke posisi terlentang.

(6). Mulailah merangkak, berdiri, dan belajar.

b) Pergaulan Anak dengan Benda

Pada tahap ini anak mulai:

(1). Jika mereka bersentuhan, dia membuka tinjunya.

(2). Memiliki sesuatu yang dimiliki seseorang jika diberikan sesuatu.

(3). Memiliki mainan.

(4). Memegang sesuatu di tangannya dan meletakkannya di mulutnya.

(5). Bola bisa dilempar atau digulung.

(6). Mainkan balok atau bola.

c) Pergaulan Anak dengan Sesama Manusia

Pada tahap ini anak mulai:

(1). Tersenyum pada orang lain.

(2). Suara tawa bisa terdengar.

(3). Pelajari tentang ibunya.

(4). Menangis atau mengekspresikan emosi negatif

(5). Bereaksi terhadap ekspresi di wajah orang lain.

(6). Bermain petak umpet.

d) Anak memiliki cara belajar sendiri

Metode pembelajaran untuk anak dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

(1). Belajar secara naluriah, atau belajar dengan mengembangkan semua kemampuan yang ada tanpa bantuan orang lain. Anak-anak, misalnya, bisa makan dan minum sendiri dan berkeliaran.

(2). Belajar melalui pengalaman, khususnya belajar dari pengalaman anak.

(3). Belajar dengan pembiasaan, yaitu pembelajaran yang sudah sering diajarkan oleh kedua orang tua. Pertimbangkan bagaimana anak-anak bertindak dan berkomunikasi.

b. Perkembangan Anak Tahun Kedua (1-2, 6 Bulan)

Anak-anak sedang mengalami perkembangan yang pesat padamasa ini, yang meliputi:

1) Perkembangan Motorik

Perkembangan *motorik* pada anak melalui empat tahap yaitu:

(1). Gerakan-gerakan tidak disadari, tidak sengaja, dan tanpa arah. Sebagai contoh, anak menggerakan kaki dan tangannya, memasukkan tangan dalam mulutnya, dan mengedipkan matanya.

(2). Gerakan yang Tidak Biasa. Artinya, gerakan terjadi sebagai respons terhadap rangsangan.

(3). Migrasi dilakukan dalam jumlah besar. Dengan kata lain, gerakan tersebut diikuti oleh setiap anggota tubuh.

(4). Gerakannya diikuti oleh gerakan yang kurang signifikan. Gerakan-gerakan ini menjadi lebih khas. Saat mengedipkan mata saat terkena cahaya, misalnya bibirnya terkena benda apapun. Selain itu, anak-anak senang melakukan tindakan yang berlebihan, serta berteriak dan membuat keributan.

2) Perkembangan Bahasa

Menurut Sys Heyster, ada tiga fungsi bahasa antara lain sebagai berikut:

(1). Alat untuk mengekspresikan jiwa seseorang. Kata 'aw' misalnya, merupakan kata spontan yang diucapkan untuk menggambarkan isi ruhnya.

(2). Permeabilitas (mempengaruhi orang lain). Perhatikan kalimat "'Bagus sekali.'" Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan untuk membujuk orang lain agar mau berbagi sudut pandangnya.

(3). Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran seseorang. Pernyataan "Nama saya," misalnya, adalah ungkapan yang digunakan untuk mengomunikasikan perspektif seseorang.

3) Perkembangan Bermain

Anak-anak, menurut Lazarus, bermain karena mereka butuh istirahat setelah belajar. Berikut ini adalah contoh permainan anak-anak:

(1). *Game* yang menonjolkan gerakan dan menampilkan kegembiraan dalam gerakan dikenal sebagai *game* gerakan dan fungsi.

(2). *Game destruktif*, atau *game* yang menghancurkan item untuk menemukan komponen yang membentuk objek tersebut.

(3). Permainan konstruktif, di mana anak-anak senang menyusun balok, batu, dan benda lainnya.

(4). Illusion games merupakan salah satu bentuk permainan yang membantu anak mengembangkan imajinasinya. Seperti dalam bermain peran.

(5). Permainan reseptif, di mana anak-anak menganggap diri mereka sebagai aktor dalam sebuah cerita, sangat populer di kalangan anak-anak.

(6). Achievement games, yaitu jenis permainan yang dimainkan dalam kompetisi.

4) Perkembangan Menggambar

Ada tiga tahap perkembangan dalam evolusi menggambar, yaitu:

(1). Anak itu mencoret-coret sesuatu yang segar dan mengumumkan namanya.

(2). Sambil mencoret-coret, anak menyebutkan nama gambar.

(3). Anak-anak mengatakan apa yang ingin mereka gambar, lalu membuat sketsa.

c. Akhir Masa Kanak-kanak (usia 3-4)

Pada usia ini, anak-anak lebih cenderung melakukan kekerasan dan posesif. Zaman ini juga dikenal sebagai zaman Trotz (masa transisi). Anak-anak menjadi keras kepala, memberontak, dan tidak patuh, di antara karakteristik lainnya. Dia mulai menemukan dirinya sendiri, mengembangkan keinginannya sendiri, dan menolak untuk

mematuhi instruksi orang lain. Selanjutnya anak mulai memahami konsep kepemilikan (possessive). Kualitas berikut menentukan fase Trotz atau periode transisi:

1). Egosentris, yang berarti bahwa segala sesuatu berputar di sekelilingnya untuk keuntungannya sendiri. Dia meminta agar dia memiliki kendali penuh atas lingkungannya.
2). Selalu menentang dan menolak setiap permintaan, arahan, larangan, usul, imperatif, dll.
3). Mencoba menarik perhatian.
4). Meminta untuk disukai dan dihargai daripada dihukum.
5). Menuntut kebebasan.
6). Keberaniannya tumbuh dan ketakutannya mereda.

Orang tua tidak boleh memerintahkan, melarang, memerintahkan, atau campur tangan dalam hal ini. Anjurkan atau batasi anak-anak dengan bahasa yang menyenangkan, tenang, bercanda, informal, dan tidak tegang. Perintah atau larangan tidak akan seefektif bujukan, pesona, dan dorongan yang tenang.

d. Masa Anak Awal (usia 4-6 Tahun)

Masa kanak-kanak awal adalah periode kritis karena kepribadian dan pandangan seseorang terbentuk selama lima masa kanak-kanak (prenatal, bayi dan pelatihan, masa kanak-kanak pertama, masa kanak-kanak kedua, dan remaja). Karena balita senang mengulang dan belajar kemampuan, anak usia dini dianggap sebagai waktu belajar untuk

mencapai bakat yang beragam. Anak-anak belajar untuk mematuhi aturan secara otomatis selama periode waktu ini melalui hukuman dan pujian. Ini juga merupakan saat ketika disiplin ditegakkan dengan cara baru. Beberapa menghadapi disiplin otoriter, lemah, dan demokratis.

1). Perkembangan pada masa anak awal ini dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

(1). Pertumbuhan jasmani dan rohani. Pada titik ini, tubuh anak sudah mulai berfungsi secara normal, dan dia tidak lagi membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhannya setiap saat. Anak, misalnya, sudah mulai memungut benda, menyusu secara mandiri, dan sebagainya.

(2). Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak karena keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak sekaligus pembentukan kepribadian anak. Anak-anak ditanamkan sifat-sifat religius, kebiasaan, hobi, ide, dan sebagainya dalam keluarga mereka.

2). Anak-anak merasakan kerinduan untuk menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar daripada keluarga mereka saat mereka tumbuh. Hal ini terkait dengan kebutuhan anak untuk berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat. Akibatnya, anak-anak harus dididik untuk meningkatkan harga diri mereka sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tanggung jawa

3). b orang tua dalam mencapai tujuan tersebut adalah membimbing dan mengarahkan dengan:

(1). Mengizinkan kebebasan berserikat dengan semua orang dalam masyarakat sambil tetap memperhatikan norma-norma keluarga atau sekolah.

(2). Mendidik anak-anak tentang pentingnya memiliki citra diri yang positif. Membiarkan anak-anak untuk berpikir, bertindak, dan berpikir untuk diri mereka sendiri, misalnya. Hal ini dicapai dengan memberikan penghargaan yang sesuai untuk setiap anak yang menunjukkan kekuatan mereka dan membimbing anak-anak yang menghadapi masalah.[12]

4. Tahap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun

Tahap perkembangan fisik-motorik anak usia 4-5 tahun antara lain sebagai berikut:

a. Keterampilan motorik kasar:

1) Menari menirukan gerakan binatang, pohon yang tertiup angin, pesawat terbang, dan benda-benda lainnya.

2) Melakukan gerakan gantung (menggantung).

b. Keterampilan motorik halus:

1) Saat melakukan gerakan yang lebih kompleks, koordinasikan jari dengan mata.

2) Memasang dan melepas kancing baju.

[12] Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembanga*, Bandung: Cv Pustaka Setia, (2015), hal. 129-134.

3) Gunakan hobi artistik untuk mengekspresikan diri (menggambar, melukis, menari, dll.)

4) Buat bentuk dari lilin atau tanah liat.

Tahap perkembangan fisik-motorik anak usia 5-6 tahun antara lain sebagai berikut:

a. Keterampilan motorik kasar:

1) Menirukan tarian atau senam dengan mengkoordinasikan gerakan kaki-tangan-kepala.

2) Menyeberangi jembatan

3) Mampu menggunakan kedua tangan kanan dan kiri.

b. Keterampilan motorik halus:

1) Buat sketsa dan tulis.

2) Gunting

3) Lampirkan foto ke lokasi.

4) Kencangkan tali sepatu.

5) Menyikat gigi tanpa bantuan[13]

5. Karakteristik Anak Usia 4-6 Tahun

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun adalah antara lain sebagai berikut :

a. Bertujuan untuk 1000-2500 kata.

b. Mulailah dengan bercerita.

c. Membuat salinan surat.

---

[13] Wilyani Ardy Novan, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Gava Media, (2014), hal. 44.

d. Tulis nama Anda sendiri

e. Merangkai kata bersama.

f. Kemampuan bahasa anak berkembang pesat. Anak mampu menggunakan kalimat dengan tepat dan benar.

g. Memahami 90% fonem dan tata bahasa yang digunakan

h. Mampu mengambil bagian dalam percakapan. Dalam situasi ini, anak sudah dapat mendengar dan menanggapi percakapan orang lain.

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun antara lain sebagai berikut:

a. Mampu menyampaikan lebih dari 2.500 kata.

b. Mampu berkomunikasi dengan jelas.

c. Mampu menjawab telepon secara efektif.

d. Kosakata anak meliputi warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan,kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus).

e. Mengenal berbagai huruf.

f. Anak usia 5-6 tahun sudah menunjukkan kemampuannya menjadi pendengar yang baik (good listener).

g. Mampu mengambil bagian dalam percakapan

h. Percakapan yang dilakukan oleh anak-anak berusia 5-6 tahun telah memasukkan berbagai komentar tentang apa yang mereka dan orang

i. lain lakukan dan amati. Anak usia 5-6 tahun mungkin sudah bisa berekspresi, menulis, membaca, bahkan menulis puisi.[14]

Adapun karakteriktik Anak usia 4-6 tahun antara sebagai berikut:

a. Dari segi perkembangan fisik, anak cukup aktif dalam berbagai kegiatan. Ini berguna untuk perkembangan otot kecil dan besar.
b. Perkembangan bahasa juga meningkat. Dalam batas-batas tertentu, anak dapat memahami ucapan orang lain dan menyampaikan pendapatnya sendiri.
c. Pertumbuhan kognitif (daya pikir) cukup pesat, terlihat dari rasa ingin tahu anak yang besar terhadap sekitarnya. Hal ini terlihat dari fakta bahwa anak-anak sering bertanya tentang apa yang mereka amati.
d. Sifat permainan anak-anak tetap bersifat individual daripada sosial. Terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak muda berpartisipasi dalam kegiatan bermain bersama.[15]

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Faktor Turunan (Warisan)

Faktor keturunan memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dia datang ke dunia ini dengan berbagai jenis warisan baik dari ibu dan ayahnya, atau nenek dan kakeknya. Berikut ini adalah warisan yang paling utama (turunan atau bawaan):

---

[14] Wilyani Ardy Novan, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Gava Media, (2014), hal. 105-106.

[15] Sujarwo, Widi Cukup Pahala, *Kemampuan Motorik Kasar Dan Halu*, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, (2015), hal. 98.

1) Bentuk tubuh dan warna kulit

Salah satu ciri anak yang diturunkan adalah bentuk tubuh dan warna kulitnya. Misalnya, ada seorang anak muda yang seperti ibunya memiliki bentuk tubuh yang tembem. Jika seorang anak secara alami gemuk, betapapun sulitnya hidupnya, tidak mungkin dia menjadi kurus, tetapi jika dia makan sedikit, dia akan mudah menjadi gemuk. Demikian pula mencoba meluruskan rambut keriting akan menghasilkan ikal yang kembali.

2) Sifat-sifat

seseorang merupakan salah satu aspek yang ia terima dari ibu, ayah, nenek, dan kakeknya. Manusia memiliki sifat yang beragam, seperti sabar, pemarah, hemat, boros, hemat, dan sebagainya. Ketika seorang anak berusia kurang dari satu tahun, misalnya, sifat *agresif* (bertentangan atau menantang) dapat diamati.

3) Inteligensi

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau kesulitan tertentu. Kemampuan yang luas ini mencakup berbagai kemampuan mental seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, pemahaman, mengingat, berbicara, dan sebagainya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Sejauh mana lingkungan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh kondisi lingkungan anak, termasuk kesejahteraan jasmani dan rohaninya, serta faktor lingkungan seperti:

1) Keluarga

Keluarga di mana anak-anak dirawat dan dibesarkan memiliki dampak yang *signifikan* terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama keadaan ekonomi rumah dan tingkat kapasitas orang tua untuk merawat anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan di rumah kaya seringkali lebih sehat dan tumbuh lebih cepat daripada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga miskin.

2) Masyarakat

Anak-anak yang dibesarkan di kota memiliki pola pikir yang berbeda dari anak-anak yang tumbuh di desa; anak kota lebih berani mengungkapkan pikiran, lebih ramah dan mudah beradaptasi dalam sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara itu, anak desa biasanya tidak memiliki keberanian untuk

mengekspresikan diri, dan mereka takut, tertutup, dan tidak fleksibel dalam interaksi mereka.[16]

Tabel 3.1 Perkembangan Bahasa:

No.	Teori dari	Perkembangan bahasa
1.	Elizabeth B. Hurlock	Perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan pertambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedahkan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal inilah yang menjadi tolak ukur atau dasar mengapa anak pada umur 4-6 tahun sudah dapat berbicara atau pada umur 4-6 tahun belum lancar berbicara.
2.	Jalongo	Perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun yaitu: a. Penerapan pengucapan dan tata bahasa vocabulary 1400-1600 kata. b. Sosial: anak mencari cara yang tidak dimengerti, mulai dengan menyesuaikan pengucapan untuk mendengar informasi, perselisihan dengan kawan sebaya dapat diselesaikan dengan kata dan ajakan untuk bermain lebih sering. c. Kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar menggunakan awalan: kata kerja sekarang, kemaren dan yang akan datang, rata-ratapanjang kalimat setengah per kalimat meningkat menjadi 6-8 kata.
3.	Teori Nativis (Chomsky)	Belajar bahasa dipengaruhi oleh: a. Kematangan otak seiring pertumbuhan anak.

[16] Abu Ahmad, Munawar sholeh, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, (2005), hal.47-56.

		b. Evolusi biologis. c. Peran semantik. d. Pembawaan: pengetahuan awal diperoleh secara biologis. Pandangan-pandangan ahli nativis mengenai belajar bahasa yaitu: a. Menyusun kalimat tanpa latihan, penguatan, imitasi (peniruan). b. Memisahkan belajar bahasa dengan perkembangan kognitif. c. Tidak dipengaruhi intellegensi dan pengalaman individu
4.	Teori Behavioristik (Skinner)	Menurut teori ini kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak dipengaruhi melalui rangsaan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbal. Skinner memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan .
5.	Teori Kognitif (Piaget dan vigotsky)	Dalam teori ini mengemukan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan.
6.	Teori pragmatik	Dalam teori ini berpendapat bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori ini berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa juga bermotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka.
7.	Teori Interaksionis	Belajar bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, dan seluruh faktor ini saling mempengaruhi berinteraksi dan memodifikasi. Faktor tersebut adalah: a. Sosial b. Linguistik c. Kematangan d. Biologis e. Kognitif

Berdasarkan dari teori dan juga dari lapangan langsung perkembangan bahasa anak memiliki ciri-ciri yang sama namun ada juga yang berbeda, misalnya teori yang pertama dari Elizabeth B. Hurlock ia mengakatakan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun jika anak berasal dari lingkungan yang baik akan mengakibatkan perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika lingkungan yang buruk maka akan menyebabkan anak juga akan ikut dalam lingkungan yang buruk. Teori ini sesuai dengan yang ada dilingkungan karena jika anak berada dalam ruang lingkup perkembangan bahasa yang baik bisa berpengaruh terhadap perkembangan bahasa yang baik segitupun sebaliknya.

Teori yang kedua dari Jalongo Perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun yaitu: Penerapan pengucapan terdiri dari 1400-1600 kata dan yang terjadi dilingkungan masih ada yang belum bisa mencapi 1400-1600 kata berhari, dalam teori jalongo tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Sedangkan teori Sosial anak sesuai dengan apa yang ada dilapangan. Teori yang ketiga Teori Nativis (Chomsky) dalam teori ini anak sudah bisa menyusun kalimat tanpa latihan, penguatan, imitasi (peniruan), dan dilapangan ditemukan anak belum begitu bisa menyusun kalimat yang tepat ketika ia bermain bersama dengan teman sebayanya.

Teori yang keempat teori Behavioristik (Skinner), menurut skinner masalah belajar bahasa timbul karena kurangnya perencanaan pendidikan yang meliputi: Pemberian reward yang tidak tepat, pemberian materi yang padat dan sulit dipahami, Penerapan peraturan yang sulit dipatuhi oleh anak teori ini tidak sesuai dengan yang ada dilapangan karena anak sulit menerapkan peraturan misalnya

orang tuanya menyuruh anakya untuk mandi dan anak belum mau mandi. Teori kelima Teori Kognitif (Piaget dan vigotsky) anak berperan aktif dalam lingkungan, dan cara anak memproses informasi, teori ini sesuai dengan apa yang ada dilapangan karena anak usia 4-6 tahun bisa memperoses informasi dari lingkungan misalnya ibunya menyuruh anaknya untuk mandi setelah selesai mandi ibu menjanjikan akan memberikan uang maka setelah selesai mandi anak tersebut akan mengingat tentang apa yang ibunya katakan.

Teori keenam Teori pragmatik anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya, berdasarkan teori ini sesuai dengan apa yang ada di lapangan karena anak mengarahkan perilaku orang lain yang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Teori yang ke tujuh Teori interaksionis belajar bahasa merupakan perpaduan faktor *genetik* dan lingkungan berdasarkan dari lapangan teori ini sesuai karena lingkungan perpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

D. Kemampuan Berbahasa

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak menurut Anestuti Galuh Pangestuti:

a. Kesehatan

Anak yang sehat belajar berbicara lebih cepat dari pada anak yang sakit karena mereka lebih termotivasi untuk bergabung dengan kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya.

b. Kecerdasan

Anak-anak dengan kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan mencurahkan lebih banyak perhatian pada penguasaan bahasa dari pada anak-anak dengan kecerdasan rendah.

c. Keadaan sosial ekonomi

Anak-anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi belajar berbicara lebih mudah, mengekspresikan diri mereka lebih baik, dan berbicara lebih banyak dari pada anak-anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah. Alasan utama untuk ini adalah bahwa anak-anak dari kategori sosial ekonomi yang lebih tinggi didorong dan dibimbing untuk berbicara lebih banyak.

d. Jenis Kelamin

Anak laki-laki lebih lambat belajar berbicara dari pada anak perempuan. Kalimat anak laki-laki lebih pendek dan tata bahasanya kurang benar, mereka menggunakan lebih sedikit kosa kata, dan pengucapan mereka kurang mantap dibandingkan anak perempuan di setiap tingkat usia.

e. Keinginan berkomunikasi

Semakin banyak kebutuhan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin besar *insentifnya* untuk belajar berbicara dan kemauan untuk mencurahkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

f. Ukuran Keluarga

Hanya anak-anak atau anak-anak dari keluarga kecil yang biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dari pada anak-anak dari keluarga besar, karena orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk mengajar anak-anak mereka berbicara.

g. Urutan Kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul dari keturunan berikutnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengajar anak-anak mereka berbicara.

h. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan yang dimiliki anak-anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya, semakin termotivasi mereka untuk belajar berbicara.

i. Kepribadian

Anak-anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung berkomunikasi secara *numerik* dan kualitatif lebih baik dari pada anak-anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Memang, bicara sering dianggap sebagai tanda anak yang sehat secara psikologis.[17]

---

[17] Anestuti Galuh Pangestuti, *Studi Deskriptif Kemampuan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal Karangbawang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (2014), hal. 20-22.

2. Tahapan Berbahasa Anak

Adapun beberapa tahapan bahasa pada anak menurut Lundsteen antara lain sebagai berikut :

a. Tahap Pralinguistik

1) Suaranya dalam dan keluar dari tenggorokan antara usia 0 dan 3 bulan.

2) Antara usia 3 dan 12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit mulut, seperti ma, da, dan ba.

b. Tahap Protolinguitik

1) Pada usia dua bulan, bayi memahami dan menampilkan organ-organ tubuh. Dia mulai dengan mengucapkan beberapa kosakata dan berkembang menjadi 100-300 kata.

c. Tahap Linguistic

1) Pada usia 2-6 tahun, ia mulai belajar tata bahasa dan kosakatanya berkembang menjadi 3000 kata.[18]

3. Mengajarkan Anak Dua Bahasa

Pemerolehan bahasa pada anak dikembangkan sebagai metode pembelajaran kemampuan bahasa. Ini dapat dikembangkan dalam beberapa cara. Metode yang digunakan pengembang tidak selalu sama, tetapi ada tantangan umum yang dihadapi hampir setiap anak, yaitu bahwa bahasa pertama setiap anak (BI) adalah bahasa yang diperoleh dari pengasuhnya, terutama ibunya.

---

[18] Erisa Kurniati, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, (2017), hal. 49.

Bahasa Pertama (B1) Itulah yang dapat dijadikan landasan untuk menciptakan bahasa kedua (B2), yaitu bahasa yang diperoleh setelah mereka memperoleh bahasa pertama (BI). Di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, B1 yang diterima adalah bahasa Jawa, sedangkan di tempat lain seperti (B1) adalah bahasa yang digunakan di daerahnya, dan B2 adalah bahasa Indonesia. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagian besar anak di wilayah metropolitan tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama mereka. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan. Adapaun faktor pemerolehan bahasa yang pertama pengarug B1 dan yang kedua pengaruh B2 antara lain sebagai berikut:

a. Pemerolehan Bahasa Pertama

Kemampuan untuk mempelajari bahasa pertama seseorang adalah keterampilan bawaan yang dimiliki setiap manusia. Dengan menggunakan kemampuan bawaan ini, bayi dapat menguasai norma dan struktur bahasa melalui berbagai perjumpaan langsung dalam kegiatan berbahasa. Aktivitas bahasa ini berkisar dalam *kompleksitas* dari yang paling dasar hingga struktur linguistik yang paling rumit. Jadi, kecuali saudara kita yang kurang beruntung karena cacat atau kelainan bahasa, tidak ada faktor penentu yang menyebabkan anak tidak bisa bicara. Jadi Anak bermasalah akan menghadapi keterlambatan perkembangan bahasa.

b. Pengaruh Pemerolehan Bahasa Kedua

Komponen pertama yang mempengaruhi pemerolehan B2 adalah lingkungan bahasa, dan yang kedua adalah internal diri. Lingkungan bahasa meliputi semua yang didengar dan dilihat anak selama belajar, khususnya bahasa yang digunakan. Dalam masyarakat tempat anak belajar B2, komunikasi sehari-hari anak adalah B2. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua jenis: situasi bahasa besar (makro) dan situasi bahasa sempit (mikro).

Lingkungan makro yang dimaksud adalah kealamian bahasa yang didengar, peran anak dalam berkomunikasi, ketersediaan referensi nyata untuk memperjelas makna, dan orang yang menjadi model internal. Lingkungan mikro tersebut dapat ditemukan dalam pola kebahasaan yang hampir identik tetapi memiliki makna yang beragam ketika diucapkan, seperti perbandingan kata (sepaklpapak); (payung/gayung); (lapangan/sedan), dan lain sebagainya.

Faktor internal diri merupakan aspek pribadi yang dapat berdampak pada kemampuan berbahasa anak. Faktor pertama adalah kepribadian, umur, dan terakhir motivasi. Tampilan bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh kepribadiannya, yang meliputi masalah kepercayaan diri, empati, dan kecenderungan analitis. Anak kecil akan lebih berhasil dalam belajar bahasa, khususnya di BI karena bahasa sebenarnya tumbuh di otak bayi setelah melalui proses “pemicu”, yaitu dengan mengarahkan bayi ke bahasa melalui pertumbuhan *biologis*,

yaitu interaksi antar struktur hati nurani dengan kondisi sekitarnya. Selanjutnya, perkembangan bahasa dapat disejajarkan dengan perkembangan komponen tubuh lainnya. Pemerolehan bahasa anak tidak akan sempurna tanpa proses “pemicuan ”.

Motivasi belajar B2 adalah kemauan, kebutuhan, dan keinginan anak untuk belajar; motivasi ini bisa datang dari dalam atau dari luar; motivasi dari dalam diri anak biasanya tumbuh atas dasar kemauannya sendiri untuk dapat melakukan sesuatu, termasuk kemauan untuk belajar bahasa; dan motivasi eksternal terjadi ketika anak dihadapkan pada sesuatu yang baru. Jika anak ingin belajar berbicara setelah menerima dukungan eksternal, dari kedua insentif ini, bayi dapat belajar B2 secara integratif. Bahasa ini nyata sebelum lahir, dan diproses oleh prosesor pemerolehan bahasa, yang dilakukan oleh filter, pengatur, dan monitor.

Dengan demikian disebutkan bahwa penyebab kesalahan pada pengikut B2 adalah kondisi pertama adalah terlalu dini dalam menggunakan bahasa kedua, meskipun lingkungan bahasa kedua terbatas, kondisi kedua adalah tugas bimbingan yang membutuhkan anak untuk menggunakan B2, dan syarat ketiga penggunaan monitor dan penggunaan B1 masih mempengaruhinya, karena dalam pembelajaran Di B2, anak-anak terus berpikir dalam B1, sedangkan kata-kata yang digunakan adalah kata-kata B2, dan kinerja fonologis

adalah dua. Berdasarkan hal di atas, anak-anak sering melakukan kesalahan tata bahasa.[19]

[19] Enny Zubaidah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, (2004), hal. 467-41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Peneliti

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Teknik kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian lapangan adalah bagian dari bentuk penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian.[1]

Penelitian kualitatif deskriptif dideskripsikan dengan kata-kata menurut responden, apa yang sesuai dengan pertanyaan penulis, kemudian dianalisis dengan kata-kata, apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, merasa, dan bertindak) berbeda dengan yang lain, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali dengan responden dan rekan kerja). Untuk melakukan penelitian, prosedur penelitian harus digunakan. Metode analisis deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Dimana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis implementasi upaya orang tua dalam melatih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa.

[1] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika. (2012), hal. 12-16.

B. Informan Penelitian

Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah cara mengumpulkan sampel dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Subyek yang memberikan informasi tentang peristiwa dan keadaan sosial yang terjadi di lapangan disebut sebagai informan penelitian.[2]

Informan pada penelitian ini adalah yang pertama orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang kedua orang tua yang mengajarkan anaknya dua bahasa dan yang ketiga orang tua yang bersedia menjadi informan penelitian. Dalam penelitian ini informan yang diambil 10 orang tua ayah dan ibu AK, LS, M, HL,RB, LK, EH, RN, AH, NR di Desa Rigangan 2 yang anaknya diajarkan dua bahasa dalam kehidupan kesehariannya, dan 3 orang masyarakat sebagai informan pendukung ES, E, S yang tinggal di dekat rumah orangtua yang peneliti amati di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur. Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur

C. Lokasi dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Desa Rigangan 2 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Pengambilan lokasi ini, karena berdasarkan

[2] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (25 ed),* Bandung: ALPABETA, (2017), hal. 5-7.

pengamatan peneliti Di Desa ini ditemukan anak yang berumur 4-6 tahun yang menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya.

2. Waktu Penelitian

Adapun Waktu penelitian memakan waktu selama 1 bulan pada tanggal 21 Desember 2021 sampai dengan 21 Januari 2022.

D. Teknik dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah strategi atau metode yang mungkin peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, dan instrumen pengumpulan data adalah alat yang peneliti pilih dan gunakan dalam kegiatan mereka untuk mengumpulkan data agar kegiatan ini lebih sistematis dan lebih mudah. Peneliti menggunakan strategi pengumpulan data berikut untuk melengkapi dan memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian:

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang melibatkan bertanya secara pribadi (berkomunikasi dengan) responden. Ada interaksi antara pewawancara dan responden selama wawancara. Wawancara terstruktur digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data yang ditawarkan oleh peneliti untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini, yang akan berkembang sendiri sesuai dengan kondisi yang ada. Penulis melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait dalam hal ini yaitu dengan salah satu orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa dalam keseharian.

2. Observasi

Metode ini melibatkan pengamatan langsung diikuti dengan pencatatan metode dari perilaku dan peristiwa dalam kaitannya dengan fenomena yang sebenarnya. Penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek yang penulis teliti serta sumber data yang penulis temui selama observasi menggunakan upaya ini.[3] Pengamatan ini dilakukan Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur tentang upaya orang tua dalam melatih anak yang menggunakan dua bahasa.

3. Dokumentasi

Prosedur dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan meningkatkan kualitas, kebenaran, dan kelengkapan data atau informasi yang diperoleh melalui sumber dokumentasi lapangan dan dapat digunakan sebagai bahan dalam menentukan keabsahan data. Analisis dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari arsip dan makalah yang terletak di atau dekat lokasi penelitian yang relevan dengan penyelidikan. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada dalam catatan dokumen. Tujuannya adalah untuk melengkapi dan menguatkan fakta-fakta yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Metode dokumentasi mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan dokumen, pengadaan, dan administrasi.[4]

---

[3] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, (2009), hal. 52.

[4] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, (2012), hal. 14.

E. Teknik Analisis Data

Bekerja dengan data, mengaturnya, mengkategorikannya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari apa yang dipelajari, dan memilih apa yang dapat dibagikan kepada orang lain merupakan analisis data dalam penelitian kualitatif.[5]

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data memberikan kesimpulan, terutama proses reduksi data dan penyajian data yang sedang berlangsung. Data yang telah diisi dapat dimasukkan. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Menggambarkan temuan sementara sambil tetap mengujinya dengan data di lapangan melalui analisis data, penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Reduksi data adalah proses di mana seorang peneliti melakukan studi awal terhadap data yang dihasilkan dengan menguji data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.

2. Penyajian data

   Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk daftar kategori untuk setiap kumpulan data yang diperoleh dalam bentuk naratif.

3. Mengambil kesimpulan

   Proses reduksi data dan penyajian data tingkat lanjut. Data yang telah diisi dapat dimasukkan. Kesimpulan hanya sementara, dan masih bisa diuji dengan data lapangan. Penulis menggunakan metodologi analisis

[5] Lexy j Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2006), hal. 4-6.

data deskriptif dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, yang kemudian diorganisasikan sesuai dengan tema.[6]

Metode ini menekankan pada pemberian sebuah gambaran baru terhadap data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk menggambarkan secara obyektif bagaimana upaya orang tua dalam melatih anak yang menggunakan dua bahasa dalam keseharian Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur. Sehingga peneliti tersebut bisa memberikan wacana baru dalam melatih anak yang menggunakan dua bahasa.

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah data diperiksa dan ditarik kesimpulan, maka data tersebut harus divalidasi keabsahannya dengan cara meneliti kembali data yang diperoleh. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan, ketergantungan, dan kepastian.

Pendekatan verifikasi validitas data berikut digunakan dalam penelitian ini:

1. Ketekunan pengamatan, Secara khusus, mengidentifikasi ciri-ciri dan elemen dalam skenario yang paling relevan dengan topik yang dibahas dan kemudian berfokus pada detail ini secara lebih mendalam. Ketekunan ini dilakukan untuk memahami dan mengumpulkan informasi yang komprehensif. Adapun ketekunan pengamatan yang dilakukan peneiti,

[6] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Press, (2018), hal. 30-36.

yaitu mengetahui motivasi orang tua dalam melatih anak menggunakan dua bahasa.

2. *Triangulasi*, Secara khusus, prosedur analisis validitas data yang menggunakan sesuatu selain data untuk verifikasi atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dengan sumber memerlukan membandingkan dan memverifikasi tingkat ketergantungan informasi yang diterima pada waktu yang berbeda dan dengan instrumen yang berbeda. Para peneliti menggunakan tindakan berikut untuk mendapatkan kepercayaan itu:
   a. Peneliti membandingkan data observasi dan wawancara.
   b. Para peneliti membandingkan apa yang orang katakan di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
   c. Peneliti membandingkan apa yang orang katakan tentang skenario penelitian dengan apa yang mereka katakan secara teratur.[7]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian melakukan pengecekan data-data hasil penelitian untuk melihat upaya orang tua dalam melatih anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur.

[7] Sugiono, *Metode Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, (2017), hal. 246-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Rigangan

Sejarah terbentunya Desa Rigangan, nenek moyang desa Rigangan berasal dari tebat Ipuh yang terletak dibelakang Desa Rigangan 3 yang berjarak 2 KM. Dulunya di Desa Rigangan hanya terdapat 7 buah rumah, keadaan desanya masih hutan belantara. Mata pencariannya penduduk dahulunya adalah bertani dan berkebun. Di Desa Rigangan ini terdapatlah 7 jungku keturunan. Tujuh jungku inilah yang membangun dan mengembangkan dusun ini menjadi sebuah Desa. Tujuh jungku terdiri dari

a. Puyang Saheh
b. Puyang Senegun
c. Puyang Tanjung Raye
d. Puyang Ruasim
e. Karang tanjul
f. Gajah
g. Riye Carang (Semudi)

Rigangan berasal dari kata “Inggangan” yang artinya masih ragu antara mau menetap atau pindah. Keraguan ini disebabkan karena belum adanya hukum disini, Siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Tetapi setelah ditangani oleh puyang semudi (Riye cayang) yang tampil untuk

mengamankan warga. Kerja keras dan usahanya ini membuat penduduk rigangan menjadi aman dan sepakat untuk menetap maka nama dusun inggangan dirubah menjadi Desa Rigangan (yang berarti sudah menetap). Untuk menghargai peran dan usahanya itu diangkatmya semudi oleh Belanda menjadi depati yang bergelar Depati Riye Carang. Setelah Depati Riye Cayang wafat perannya digantikan oleh anaknya yang bernama Kerintan. Tentang penggantian

Depati disini ada kisa menariknya yaitu ; Dalam rencana pengangkatan Kerintan menjadi depati pihak belanda tak menyetujui. Hal ini karena kerintan diwaktu itu mengalami sakit hidung dan belanda berkata kami tidak setuju kalau kerintan yang menjadi depati karena hidungnya buruk dan akhirnya setelah diusulkan dan diputuskan oleh pihak belanda yang menjadi depati adalah M. Thaib (Adek kandung kerintan). Di zaman inolah Rigangan menjadi lebih makmur dan lebih berkembang. Bahkan diangkat menjadi Depati Mangkul.

Diceritakan sekilas tentang penyebaran agama islam yang diprakarsai oleh KH. Ma’ Aruf yang berasal dari Palembang. Dengan berlandaskan Islam Desa Rigangan menjadi lebih dikenal dan lebih maju pada tahun 1927 berdirimya organisasi Muhamadiyah Kelam tengah di Desa Rigangan. Pergantian tahun jumlah penduduk Desa Rigangan Menjadi sangat banyak, hal ini dikarenakan letak wilayah yang luas. Untuk mengatasinya, maka pada tahun 1970 di zaman pasirah

Hj. Abdullah penduduk Rigangan bermupakat membagi desanya menjadi tiga Desa yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Rigangan I
b. Rigangan II
c. Rigangan III

Walaupun dipemerintahan Desa Rigangan terbagi menjadi 3 Desa namun para penduduknya masih hidup berdampingan dan saling membantu dakam setiap kepentingan. Masih menjalin hubungan Silaturahmi dan kekeluargaan.[1]

2. Profil Desa Rigangan 2

Data Monografi

Kelurahan/ Desa	: Rigangan II
Kecamatan	: Kelam Tengah
Kabupaten	: Kaur
Provinsi	: Bengkulu

[1] Sarden , Wawancara Dengan Sesepu Desa Rigangan 2 pada tanggal 23 Desember 2021.

Tabel 4.1 profil Desa Rigangan 2[2]

1.	Keadaan Desa	1. Luas Desa 2. Batas Desa 3. Sebelah Utara 4. Sebelah selatan 5. Sebelah Barat 6. Sebelah Timur	525 HA - Desa Darat Sawah Desa Penantian Air Belimbingaan Air Seranjangan
2.	Penduduk	Jumlah Penduduk 1) Laki-laki 2) Perempuan Tingkat Umur 1) 0-5 Th Laki-laki 2) 0-5 Th Perempuan 3) 6-12 Th Laki-laki 4) 6-12Th Perempuan 5) 13-18 Th Laki-laki 6) 13-18 Th Perempuan 7) 19- 21 Th Laki-laki 8) 19-21 Th Perempuan 9) 26-50 Th Laki-laki 10) 26-50 Th Perempuan 11) 51-70 Th Laki-laki 12) 51-70Th Perempuan 13) 70 Th laki-laki 14) 70 Th Perempuan	 372 Jiwa 353 Jiwa 26 Orang 24 Orang 30 Orang 43 Orang 34 Orang 25 Orang 20 Orang 12 Orang 209 Orang 185 Orang 62 Orang 52 Orang 11 Orang 19 Orang
3.	Mata Pencaharian	1. PNS 2. Pertanian 3. Perindustrian 4. Perusahaan Jasa 5. Nelayan	26 Orang 372 Orang 4 Orang - -
4 .	Tingkat Pendidikan	1. Tak Pernah Sekolah 2. Tak Tamat Sd 3. Tamat Sd 4. Tamat SLTP 5. Tamat SLTA 6. Tamat Perguruan Tinggi 7. Belum Sekolah	10 Orang 35 Orang 25 Orang 30 Orang 491 Orang 84 Orang 50 Orang

[2] Dokumen Desa Rigangan 2 pada tanggal 23 Desember 2021.

Berdasarkan data dilapangan juga ditemukan bahwa penganut agama di Desa Rigangan 2 adalah agama Islam. Kemudian masyarakat Desa Rigangan 2 ini masih memakai adat istiadat setempat lama seperti kalau ada acara pernikahan masyarakat setempat memanggil undangan dari rumah orang yang mengadakan acara pernikahan tersebut untuk datang ke rumah dan mengajaknya makan bersama adat ini disebut dengan *(mangkae luae).* Contoh lain anak perempuan yang berumur 4-6 tahun akan mengadakan mandi islam yang mana mandi islam tersebut seorang anak perempuan kecil dimandikan oleh seorang dukun khusus dengan cara-caranya tradisional dan dihiasi seperti bunting kecil selanjutnya anak tersebut akan dibawah kerumahnya untuk jamuan seadanya.[3]

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan dalam BAB III, maka penulis melakukan wawancara dengan 10 orang tua berikut profil informan penelitian:

Tabel 4.3 Profil Informan Orang tua[4]

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Aswito Kusnadi	35 Tahun	Guru Mts	Desa Rigangan 2
2.	Lesti Sapitri	31 Tahun	Pegawai KUA	Desa Rigangan 2
3.	Mudiswan	38 Tahun	Pandor PT	Desa Rigangan 2
4.	Heli Lestari	34 Tahun	Guru SMA	Desa Rigangan 2

[3] Dokumen Desa Rigangan 2 pada tanggal 23 Desember 2021.
[4] Dokumen Desa Rigangan 2, Observasi pada tanggal 23 Desember 2021.

5.	Ridi beron	45 Tahun	Wirausaha	Desa Rigangan 2
6.	Lia Kartika	42 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Desa Rigangan 2
7.	Ersan Hidayahtullah	28 Tahun	Petani	Desa Rigangan 2
8.	Rita Niarti	26 Tahun	Pegawai Puskesmas	Desa Rigangan 2
9.	Anggi Herwanto	36 Tahun	Guru SD	Desa Rigangan 2
10	Niarti Rahayu	32 Tahun	Ibu rumah tangga	Desa Rigangan 2

Adapun dari tabel di atas adalah data informan orang tua yang mengajarkan dua bahasa kepadanya anaknya, yang menjadi sumber data dari peneliti untuk menyelesaikan penelitian, yang dimana disini peneliti mengamati dan mencarai informasi tetang upaya orang tua dalam memdampingi anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa di desa Rigangan 2 Kabupaten kaur. Jadi jumlah orang tua yang memenuhi kriteria dalam pemiliha informan yang disebutkan pada BAB III maka penulis melakukan wawancara kepada 10 informan orang tua.

Tabel 4.4 Profil Informan pendukung [5]

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Epian Suhadi	37	Wirausaha	Desa Rigangan2
2.	Ersawati	50	Petani	Desa Rigangan2
3.	Saumihayati	40	Padagang	Desa Rigangan2

Berikut data informan pendukung anak yang menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya. Peneliti langsung melakukan wawancara kepada informan dengan mengamati secara langsung dari informan.

2. Hasil Temuan Peneliti

A. Wawancara Dengan Informan Orang Tua

[5] Dokumen Desa Rigangan 2, Observasi pada tanggal 23 Desember 2021.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dari responden, penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan Upaya orang tua dalam mendampingi anak yang menggunakan dua bahasa pertanyaan yang diajukan kepada responden diantaranya :

1) Bahasa apa yang Ibu/ Bapak gunakan saat berbicara dengan anak ?

   Hal ini diungkapkan oleh bapak dari Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa

   "Bahasa yang digunakan pada saat berbicara dengan anak adalah menggunakan bahasa indonesia, tetapi sesekali kami juga menggunakan bahasa padang guci karena menurut saya anak saya harus diajarkan sejak dini kedua bahasa tersebut."[6]

   Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

   "Bahasa yang kami gunakan pada saat berbicara dengan anak adalah menggunakan bahasa indonesia tetapi kalau saya berbicara dengan suami saya menggunakan bahasa padang guci"[7]

   Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak orang tua dari Wulan Permata sari selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya.

   "Bahasa yang saya gunakan saat berbicara dengan anak saya ialah bahasa indonesia tetapi kami juga menggunakan bahasa dari kami sendiri".[8]

---

[6] Wawancara dengan informan AK, pada 28 Desember 2022, di Desa Rigangan 2.
[7] Wawancara dengan informan LS, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.
[8] Wawancara dengan informan M, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

Hal Senada juga diungkapkan Ibu Wulan Permata Sari selaku orang tua yang anaknya berbicara dengan menggunakan dua bahasa.

"Bahasa Indonesia dan juga bahasa bahasa padang guci karena menurut saya kedua bahasa itu harus diajarkan sejak dini kepada anak saya supaya nantinya pada saat anak memasuki sekolah ia sudah mengerti bahasa dari Gurunya sendiri"[9]

Informan lainnya bapak dari Sara Nursafitrii selaku orang tua anak yang menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya.

"Bahasa Indonesia dan di dalam keluarga besar kami menggunakan bahasa dari daerah padang guci"[10]

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari sara Nursafitri selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa

"Bahasa Indonesia dan juga menggunakan bahasa daerah dari sini juga yaitu bahasa padang guci"[11]

Hal yang sama disampaikan oleh bapak dari iven saputra selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Kalau saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak saya, tetapi dalam keluarga besar saya anak juga diajarkan berbicara dengan menggunakan bahsa dari daerah padang guci"[12]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Iven Saputra orang tua dari anak yang diajarkan dua bahasa

[9] Wawancara dengan informan HL, pada02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[10] Wawancara dengan informan RB, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[11] Wawancara dengan informan LK, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[12] Wawancara dengan informan EH, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

"Ketika saya berbicara dengan anak saya menggunakan bahasa Indonesia tetapi disisi lain kami juga berbicara menggunakan bahasa asli sini"[13]

Hal Serupa juga terungkap oleh orang tua dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku orang tua yang anaknya diajarkan dua bahasa dalam hidupnya

"Bahasa Indonesia dan juga bahasa Padang Guci tetapi kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia"[14]

Hal senada juga diungkapkan Ibu dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku ibu dari anak yang diajarkan kedua bahasa tersebut

"Bahasa daerah padang guci dan juga bahasa indonesia karena menurut suami saya anak kami ini harus dilatih sejak dini menggunakan bahasa Indonesia" [15]

Jadi dapat disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua tentang bahasa apa yang digunakan saat berbicara dengan anak adalah dengan menggunakan bahasa indonesia namun juga memakai bahasa dari daerah setempat juga karena menurut mereka anak mereka harus diajarkan kedua bahasa tersebut.

2) Siapa yang memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak?

Hal ini diungkapkan oleh bapak dari Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

[13] Wawancara dengan informan RN, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[14] Wawancara dengan informan AH, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[15] Wawancara dengan informan NR, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

"Untuk yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak tentu saja ibunya sendiri karena kalau saya kebanyakan menghabiskan waktu di luar untuk bekerja"[16]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Yang memiliki banyak waktu untuk anak kami ia saya sendiri karena saya bekerjanya hanya setengah hari saja".[17]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak orang tua dari Wulan Permata sari selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya.

"yang paling banyak memiliki banyak waktu bersama anak kami ialah ibunya sendiri"[18]

Hal Senada juga diungkapkan Ibu Wulan Permata Sari selaku orang tua yang anaknya berbicara dengan menggunakan dua bahasa.

"yang paling dominan mempunyai banyak waktu bermain bersama anak kami saya sendiri karena anak saya berada dalam genggangan saya sendiri".[19]

Informan lainnya bapak dari Sara Nursafitrii selaku orang tua anak yang menggunakan dua bahasa dalam hidupnya.

"Yang memiliki banyak waktu bersama anak kami ialah adalah neneknya sendiri karena saya pulang kerja sore dan hanya bermain bersama anak di waktu malam lagi dan juga waktu libur"[20]

---

[16] Wawancara dengan informan AK, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.
[17] Wawancara dengan informan LS, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.
[18] Wawancara dengan informan M, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[19] Wawancara dengan informan HL, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[20] Wawancara dengan informan RB, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari sara Nursafitri selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa.

"Dari kami yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak kami adalah neneknya sendiri karena anak saya kesehariannya bermain dengan nenek"[21]

Hal yang sama disampaikan oleh bapak dari iven saputra selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"untuk yang memiliki banyak waktu bersama anak baik saya ataupu istri saya kami mempunyai waktu yang banyak bersama anak kami"[22]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Iven Saputra orang tua dari anak yang diajarkan dua bahasa.

"Saya dan suami saya sama-sama memimli banyak waktu bermain bersama anak"[23]

Hal Serupa juga terungkap oleh orang tua dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku orang tua yang anaknya diajarkan dua bahasa dalam hidupnya.

"yang memiliki banyak waktu bersama anak ialah ibunya sendiri karena istri saya hanya sebagai ibu rumah tangga saja"[24]

Hal senada juga diungkapkan Ibu dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku ibu dari anak yang diajarkan kedua bahasa tersebut

[21] Wawancara dengan informan LK, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[22] Wawancara dengan informan E H, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[23] Wawancara dengan informan RN, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[24] Wawancara dengan informan AH, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

"Saya sendiri karena selama 24 jam anak sendiri yang mengurus anak tidak ada pengasuh kecuali saya sendiri".[25]

Jadi dapat disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua tentang siapa yang memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak ia ibu dari anak sendiri yang mana kebanyakan waktu bersama anak dirumah adalah ibunya meskipun ada juga yang menitipkan anaknya dengan nenek namun tetap yang memiliki banyak waktu bersama anak ialah ibu.

3) Pada saat anak berumur berapa tahun Bapak/ Ibu mengajarkan bahasa tersebut kepada anak?

Hal ini diungkapkan oleh bapak dari Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Saaat adek berumur sekitar 1 tahun tepatnya pada saat anak kami mulai belajar berbicara"[26]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"saat ia berumur 1 tahun lebih ketika ia mulai mau belajar berbicara"[27]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak orang tua dari Wulan Permata sari selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya.

---

[25] Wawancara dengan informan NR, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[26] Wawancara dengani nforman AK, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.
[27] Wawancara dengan informan LS, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.

"sejak anak kami berumur 1,5 tahun"[28]

Hal Senada juga diungkapkan Ibu Wulan Permata Sari selaku orang tua yang anaknya berbicara dengan menggunakan dua bahasa.

"pada saat anak kami berumur 1,5 tahun karena menurut saya dengan umur segitu anak kami akan mudah memahi penggunaaan bahasa tersebut"[29]

Informan lainnya bapak dari Sara Nursafitrii selaku orang tua anak yang menggunakan dua bahasa dalam hidupnya.

" Umur anak saya 2 tahun"[30]

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari sara Nursafitri selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa.

" ketika umur anak kami berumur 2 tahun"[31]

Hal yang sama disampaikan oleh bapak dari iven saputra selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Saat umur 8 bulan kami sudah mulai mengajak anak berbicara menggunakan bahasa indonesia "[32]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Iven Saputra orang tua dari anak yang diajarkan dua bahasa.

"saat umur 8 bulan ketika anak kamisudah mulai merespon apa yang kami ucapkan melalui gerak geriknya"[33]

---

[28] Wawancara dengan informan M, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[29] Wawancara dengan informan HL, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[30] Wawancara dengan informan RB, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[31] Wawancara dengan informan LK, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[32] Wawancara dengan informan EH, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[33] Wawancara dengan informan RN, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

Hal Serupa juga terungkap oleh orang tua dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku orang tua yang anaknya diajarkan dua bahasa dalam hidupnya.

"pada saat anak umur 2 tahunnan"[34]

Hal senada juga diungkapkan Ibu dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku ibu dari anak yang diajarkan kedua bahasa tersebut.

" Ketika anak kami berumur 2 Tahunan"[35]

Jadi dapat disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua tentang saat umur berapa tahun anak diajarkan kedua bahasa tersebut anak diajarakan kedua bahasa rata-rata berumur 2 tahunan karena menurut orang tua anak di umur 2 tahun anak sudah mampu menerima ajaran antara bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci .

4) Mengapa Ibu/ Bapak mengajarkan bahasa itu kepada anak?

Hal ini diungkapkan oleh bapak dari Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Karena menurut saya dengan mengajarkan 2 bahasa yaitu bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci akan membuat anak saya lebih mudah beradaptasi dengan guru pada saat memasukki sekolah nantinnya".[36]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

---

[34] Wawancara dengan informan AH, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[35] Wawancara dengan informan NR, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[36] Wawancara dengan informan AK, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.

"Karena dengan mengajarkan 2 bahasa yaitu bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci akan mempermudah anak menghadapi orang yang ketika ia berbicara menggunakan bahasa indonesia anak akan mengerti maksud omongan orang itu tidak seperti anak yang lain".[37]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak orang tua dari Wulan Permata sari selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya.

"Karena menurut saya anak saya harus bisa mengusai banyak bahasa salah satunya sejak dini sudah kami ajarkan dua bahasa sekaligus"[38]

Hal Senada juga diungkapkan Ibu Wulan Permata Sari selaku orang tua yang anaknya berbicara dengan menggunakan dua bahasa.

"Karena bahasa itu penting untuk kehidupan masa depan anak bahasa merupakan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain".[39]

Informan lainnya bapak dari Sara Nursafitrii selaku orang tua anak yang menggunakan dua bahasa dalam hidupnya.

"Untuk membiasakan anak berbicara menggunakan kedua bahasa itu dengan baik dan benar".[40]

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Sara Nursafitri selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa.

"Untuk mengajarkan dua bahasa sekaligus dalam kehidupan sehari-hari dengan lancar".[41]

---

[37] Wawancara dengan informan LS, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.
[38] Wawancara dengan informan M, pada02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[39] Wawancara dengan informan HL, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[40] Wawancara dengan informan RB, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[41] Wawancara dengan informan LK, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

Hal yang sama disampaikan oleh bapak dari iven saputra selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

“ Untuk melatih anak supaya bisa menggunakan ke dua bahasa dengan baik dan benar”.[42]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Iven Saputra orang tua dari anak yang diajarkan dua bahasa.

“Untuk membiasakan anak kami sejak dini menggunakan ke dua bahasa dengan benar”.[43]

Hal Serupa juga terungkap oleh orang tua dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku orang tua yang anaknya diajarkan dua bahasa dalam hidupnya.

“Untuk membiasakan anak menggunakan bahasa indonesia dan juga bahasa daerah padang guci “.[44]

Hal senada juga diungkapkan Ibu dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku ibu dari anak yang diajarkan kedua bahasa tersebut.

“ Untuk mengajarkan bahasa sejak dini kepada anak kami “[45]

Jadi dapat disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua tentang mengapa orang tua mengajarkan kedua bahasa tersebut kepada anak karena menurut orang tua mengajarkan bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci sejak dini akan membuat anak dengan mudah menggunakan bahasa tersebut ketika anak memasuki sekolah nantinya.

---

[42] Wawancara denganinforman EH, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[43] Wawancara dengan informan RN, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[44] Wawancara dengan informan AH, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[45] Wawancara dengan informan NR, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

5) Apakah anak mengalami kesulitan dalam berbicara setelah anak diajarkan menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya?

Hal ini diungkapkan oleh bapak dari Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Kalau untuk dikatakan mengalami kesulitan tidak begitu sulit tetapi disini anak saya mengalami kebingungan ketika ia secara bersamaan menggunakan ke dua bahasa itu".[46]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Sedikit mengalami kesulitan pada saat berbicara menggunakan dua bahasa yaitu bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci".[47]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak orang tua dari Wulan Permata sari selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya.

" Untuk sejauh ini Alhamdulillah tidak karena menurut saya anak saya ini salah satu anak yang memiliki otak di luar rata-rata anak seumurannya"[48]

Hal Senada juga diungkapkan Ibu Wulan Permata Sari selaku orang tua yang anaknya berbicara dengan menggunakan dua bahasa.

" Kalau untuk dikatakan mengalami kesulitan tidak karena anak saya ini bisa membedahkan antara yang namanya bahasa indonesia dan bahasa padang guci".[49]

---

[46] Wawancara dengan informan AK, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.
[47] Wawancara dengan informan LS, pada28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.
[48] Wawancara dengan informan M, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

Informan lainnya bapak dari Sara Nursafitri selaku orang tua anak yang menggunakan dua bahasa dalam hidupnya.

“ Ia si anak ini mengalami kesulitan pada saat menggunakan kedua bahasa tersebut misalnya anak mengucapkan setengah bahasa indonesia dan setengah bahasa padang guci”.[50]

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Sara Nursafitri selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa.

“Ia sepertinya anak saya mengalami kesulitan karena saya lihat kok anak saya berbicara antara dua bahasa tersebut ketika ia berbicara dengan teman sebayanya”.[51]

Hal yang sama disampaikan oleh bapak dari iven saputra selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

“ Kalau untuk sekarang yang namanya mengalami kesulitan itu enggak, tetapi anak saja sedikit agak kebingungan ketika ia berbicara dengan menggabungkan ke dua bahasa tersebut”.[52]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Iven Saputra orang tua dari anak yang diajarkan dua bahasa.

“Tidak tetapi anak saya merasa bingung ketika ia mendengarkan bahasa padang guci dan juga bahasa indonesia secara bersamaan „[53]

Hal Serupa juga terungkap oleh orang tua dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku orang tua yang anaknya diajarkan dua bahasa dalam hidupnya.

“ Tidak anak saya tidak kesulitan menggunakan ke dua bahasa tersebut”[54]

---

[49] Wawancara dengan informan HL, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[50] Wawancara dengan informan RB, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[51] Wawancara dengan informan LK, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[52] Wawancara dengan informan EH, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[53] Wawancara dengan informan RN, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[54] Wawancara dengan informan AH, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

Hal senada juga diungkapkan Ibu dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku ibu dari anak yang diajarkan kedua bahasa tersebut.

"Sedikit kesulitan karena anak saya kadang ia menggunakan bahasa indonesia kadang juga pakek bahasa daerah padang guci".[55]

Jadi dapat disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua tentang apakah anak mengalami kesulitan dalam berbicara setelah diajarkan dua bahasa itu kalau untuk dikatakan mengalami kesulitan tidak tetapi anak merasa kebingungan ketika ia berbicara menggunakan dua bahasa anak berbicara dengan menggabungkan kedua bahasa.

6) Upaya seperti apa yang Bapak/ Ibu berikan dalam mendampingi anak yang menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya?

Hal ini diungkapkan oleh bapak dari Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Mendidik anak dengan cara yang santai seperti terus menerus mengajarkan bahasa indonesia dengan baik tetapi tidak meninggalkan bahasa asli dari padang Gici tampa adanya paksaan yang mengharuskan anak harus benar menggunakan kedua bahasa itu"[56]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Algofary Muhammad Habibillah Selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

---

[55] Wawancara dengan informan NR, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[56] Wawancara dengan informan AK, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.

"Mendorong anak belajar menggunakan dua bahasa bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci dengan tidak memaksakan anak harus bisa menggunakan dua bahasa melainkan bahasa tersebut dijadikan sebagai alat yang digunakan dalam berkomunikasi antar sesama ".[57]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak orang tua dari Wulan Permata sari selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya.

"Mengajarkan keterampilan menggunakan dua bahasa yaitu antara bahasa indonesai dan juga bahasa padang guci dengan tidak mengharuskan anak tersebut harus pandai menguasai kedua bahasa tersebut tatapi mengajarkan keterampilan misanya keterampilan pengucapan bahasa dengan baik dan tidak kaku [58]

Hal Senada juga diungkapkan Ibu Wulan Permata Sari selaku orang tua yang anaknya berbicara dengan menggunakan dua bahasa.

"Mendampingi serta dapat memperhatian anak dengan cukup ketika anak diajarkan dua bahasa tersebut kepada anak seperti tidak menampakkan bahwa orang tua sedang emogi pada saat mengajarkan bahasa tersebut kepada anak".[59]

Informan lainnya bapak dari Sara Nursafitri selaku orang tua anak yang menggunakan dua bahasa dalam hidupnya.

"Upaya menghargai usaha anak dalam belajar bahasa meskipun masih banyak kekurangan yang belum bisa digunakan anak dalam berbicara di dalam kehidupan sehari-hari serta mampu serta memberikan kesempatan kepada anak untuk sesuka hatinya menggunakan bahasa itu tampa adanya larangan dari kami sekalu orang tua ia bebas menggunakan bahasa tersebut"[60]

---

[57] Wawancara dengan informan LS, pada 28 Desember 2021, di Desa Rigangan 2.
[58] Wawancara dengan informan M, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[59] Wawancara dengan informan HL, pada 02 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[60] Wawancara dengan informan RB, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Sara Nursafitri selaku orang tua yang anaknya menggunakan dua bahasa.

"Mengawasi serta memberikan motivasi kepada anak saya untuk mempergunakan kedua bahasa tersebut dalam kesehariannya tampa adanya pematahan bahasa dari kami selaku orang tuanya".[61]

Hal yang sama disampaikan oleh bapak dari iven saputra selaku orang tua dari anak yang menggunakan dua bahasa.

"Mendidik anak serta memberikan kebebasan yang seluas luasnya kepada anak dalam menggunakan kedua bahasa tersebut tidak memberikan tekanan ataupun paksaan yang mengharuskan anak untuk memahami antara kedua bahasa tersebut"[62]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu dari Iven Saputra orang tua dari anak yang diajarkan dua bahasa.

"Mendampingi anak belajar menggunakan bahasa yang tepat digunakan pada saat seperti apa ia berbicara dengan orang lain dan bahasa apa yang tepat untuk digunakan dalam lingkungan itu"[63]

Hal senada juga diungkapkan Bapak dari Arroyan Dylan jjjjmmAlvarisqy selaku ibu dari anak yang diajarkan kedua bahasa tersebut.

"Mengajarkan dengan perlahan antara kedua bahasa tersebut karena menurut saya anak sekecil ini daya ingatan atau memahami sesuatu itu masih sangat kuat".[64]

Hal senada juga diungkapkan Ibu dari Arroyan Dylan Alvarisqy selaku ibu dari anak yang diajarkan kedua bahasa tersebut.

---

[61] Wawancara dengan informan LK, pada 07 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[62] Wawancaradengan informan EH, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[63] Wawancara dengan informan RN, pada 09 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[64] Wawancara dengan informan AH, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

"Mendidik anak supaya lebih memahami tentang kedua bahasa tersebut tampa adanya tekanan yang mengharuskan anak harus memahami kedua bahasa tersebut".[65]

Jadi dapat disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua tentang upaya orang tua dalam melatih anak yang menggunakan dua bahasa dengan cara membantu, mendorong, mendidik, mengajarkan, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakan bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci.

B. Wawancara dengan masyarakat sekitar

Ada beberapa komponen pertanyaan yang di tanyakan kepada masyarakat sekitar mengenai Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa.

1) Menurut anda sebagai masyarakat apakah baik anak diajarkan duasekaligus? Apa Alasannya?

"Hal ini diungkapkan oleh bapak Epian Suhadi selaku kakek dari WPS menurutnya ia baik karena hal tersebut bisa memberikan pemahaman kepada anak tentang ke dua bahasa itu untuk kehidupannya yang akan datang yang mana sekarang bahasa indonesia sudah banyak diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari"[66]

"Hal lain juga diungkapakn oleh Ersawati masyarakat setempat Kurang baik karena terlalu kecil untuk diajarkan bahasa itu kalau untuk mengajarkan bahasa menurut saya sejak ia memasuki sekolah Paud ataupun SD nantinya"[67]

"Hal lain juga diperkuat oleh Saumihayati menurut beliau baik karena untuk melatih anak menggunakan kedua bahasa antara bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci karena ketika ia memasuki dunia barunya yaitu dunia luar dan juga duna pendidikan nantinya ia akan bisa beradaptasi dengan orang lain

[65] Wawancara dengan informan NR, pada 13 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[66] Wawancara dengan Informan ES, Pada 17 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.
[67] Wawancara dengan informan E, Pada 17 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

menggunakan bahasa indonesia sehinnga anak tidak mengalami kesulitan karena ia sudah dilatih sejak dini menggunakan bahasa tersebut"[68]

Jadi dapat disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pendukung tentang apakah baik anak diajarkan dua bahasa sekaligus dapat ditarik kesimpulan bahwa baik anak diajarkan kedua bahasa sejak dini karena dapat memberikan pemahaman kepada anak agar mampu beradaptasi dengan orang yang menggunakan bahasa indonesia nantinya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka orang tua di Rigangan 2 mengajarkan anaknya bahasa berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa (bahasa yang digunakan, waktu bersama anak, dan respon anak) yaitu:

1. Bahasa yang digunakan

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan AK, LS, M, HL, RB, LK, EH,TR, AH, NR kebanyakan menggunakan bahasa indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka kalau untuk dari orang tuanya mereka menggunakan bahasa indonesia namun dari lingkungan sekitar misalnya seperti neneknya dan masyarakat sekitar rumah ia menggunakan bahasa dari daerah padang guci asli maka

[68] Wawancara dengan informan SM , Pada 178 Januari 2022, di Desa Rigangan 2.

kesimpulan dari bahasa yang digunakan oleh anak ialah bahasa Indonesia dan juga bahasa padang guci.

Pemerolehan bahasa pada anak dikembangkan sebagai metode pembelajaran kemampuan bahasa. Ini dapat dikembangkan dalam beberapa cara. Metode yang digunakan pengembang tidak selalu sama, tetapi ada tantangan umum yang dihadapi hampir setiap anak, yaitu bahwa bahasa pertama setiap anak (BI) adalah bahasa yang diperoleh dari pengasuhnya, terutama ibunya. Bahasa Pertama (B1) Itulah yang dapat dijadikan landasan untuk menciptakan bahasa kedua (B2), yaitu bahasa yang diperoleh setelah mereka memperoleh bahasa pertama.[69]

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa yang digunakanoleh oran tua dalam mengajarkan bahasa kepada anak ialah bahasa indonesia.

2. Siapa yang memiliki banyak waktu bersama anak

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan AK, LS, M, HL, RB, LK, EH, TR, AH, NR kebanyakan yang memiliki banyak waktu bersama anak ialah ibunya sendiri. Tetapi berbeda dengan informan RB DAN LK menurut mereka yang banyak memiliki waktu bersama anak ialah neneknya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang memilik bnayak waktu untuk anak ialah ibunya sendiri yang mana ibunya memiliki banyak waktu dirumah tetapi ada juga anak memiliki banyak waktu bersama neneknya karena orang tanya kebanyakan pekerja di siang hari dan malamnya baru bersama anak.

[69] Enny Zubaidah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, (2004), hal. 467-41.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa yang lebih domiman memiliki banyak waktu bersama anak adalah ibunya sendiri.

Keberadaan orang tua sangat penting dan besar pengaruhnya di dalam perkem bangan anak. Orang tua yang selalu berada dil dekat anak-anaknya akan mudah mem berikan perhatian kepada anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang jauh dari anak merekalPerhatian dan asuhan yang ber kualitas dari orang tua terhadap anak dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak.[70]

3. Seperti Apa Respon anak

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengamatan yang saya amati adapun respon yang diberikan anak setelah diajarkannya dua bahasa anak merepon dengan cara yang baik dan menerima kedua bahasa tersebut dengan sempurna dan memahami antara kedua bahasa tersebut dengan kemampuannya masing-masing dalam menerima antara bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci.

Kemampuan sosial anak usia 4 dan 6 tahun sudah berkembang sehingga dapat bekerja sama dengan lebih baik. Selain itu, perkembangan kognitif anak juga semakin bertambah. Mereka mulai memeroleh kemampuan untuk menghubungkan serangkaian kejadian untuk menggambarkan mental anak yang dapat diungkapkan secara verbal ataupun simbolik, yaitu mulai menggunakan proses berpikir untuk mengalami peristiwa dan tindakan. Anak yang berusia 3 dan 4

[70] Harmaini, "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak." *Jurnal Psikologi* 9.2 (2013): 80-93.

tahun masih menggunakan pemikiran egosentris yang kaku dan baru memulai proses berpikir yang bergerak ke arah pemikiran logis melalui pembelajaran yang kompleks juga pembelajaran sebab-akibat.[71]

Adapun peran orang tua dapat dipelajari individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial. Dalam setiap *role position*, terkandung istilah *role expectation*. Artinya keyakinan tentang serangkaian perilaku yang layak, hak-hak, kewajiban, dan keistimewaan-keistimewaan yang ditujukan pada posisi peran tertentu. Jadi disini nampak bahwa *role expectation* (harapan-harapan tertentu tentang suatu peran) merupakan penghubung antara perilaku yang layak atau sesuai dengan peran(*role behavior*) dengan *role position* dalam masyarakat. Kesuksesan seseorang dalam menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat *(role position*), sangat bergantung pada beberapa hal yaitu:

a. Kejelasan tentang harapan-harapan dari masyarakat itu. Semakin jelas harapan itu, semakin mudah individu memenuhi harapan tersebut.
b. Derajat *consensus* dari itu. Semakin individu setuju dengan harapan-harapan itu, semakin ia berperilaku sesuai dengan harapan-harapan tersebut.
c. Kemampuan individu itu dalam memenuhu harapan-harapan tersebut. Semakin individu tinggi kemampuannya, semakin ia mudah memenuhi herapan-harapan tersebut.

[71] Putri, Meila Sabridatia, Ai Mardhiyah, and Efri Widianti, "*Gambaran Respon Anak Usia Prasekolah dalam Menjalani Proses Transfusi*", Jurnal Keperawatan Padjadjaran 3.3 (2015).

d. Derajat kesesuaian antara diri pribadi individu *(self)* dengan harapan itu. Semakin ia mudah memenuhi harapan itu.

Dalam teori peran ini masih ada dua istilah lainnya yang penting yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Pertama yakni *role evaluation*

Atau penilaian dari lain terhadap suatu perilaku individu yang sedang menyandang suatu peran tertentu. Penilaian itu berarti orang lain itu menyetujui atau menolak terhadap suatu perilaku individu yang sedang menyang suatu peran *(role behavior)*.

Istilah yang kedua yaitu *role sanction* yakni saiksi diberikan orang lain kepada individu yang berperilaku tertentu, dan individu itu sedang berprofesi (berperan) tertentu. Adapun tiga macam konflik peran antara lain sebagai berikut:

a. *Person-role conflict* ini terjadi ketika ada ketidak konsistenan antara kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut individu dengan reran yang disandang individu.
b. *Interrole conflict* ini terjadi ketika seseoran gmemanggul dua atau lebih posisi yang mana posisi-posisi tersebut mempunyai tanggung jawab yang saling bertolak belakang.
c. *Intrarole conflict* ini terjadi ketika dua perilaku peran saling berbada harapannya, yang mana peran tersebut dimiliki oleh dua atau lebih pasangan dan juga kelompok.[72]

[72] Sugeng Sejati, *Pengantar psikologi Sosial*, Yogyakarta: Perum Polri Gowok Blok D3 No.200, (2012), hal 125-130.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian, peneliti akan menginterpretaskan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang "Upaya orang tua dalam mendampingi anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur" dan menganalisis berdasarkan kerangka teori.

Orang tua yang menerima anaknya akan memiliki peran yang signifikan dalam keluarga dan menciptakan ikatan emosional yang mendalam dengan si anak

a. Menghargai anak sebagai pribadi dengan segala perasaannya, mengakui hak-hak anak, dan memenuhi kebutuhan anak untuk mengungkapkan perasaannya[73]
b. Mendampingi

   Setiap anak membutuhkan perhatian orang tua. Beberapa orang tua bekerja dan pulang ke rumah dengan kelelahan. Ada juga orang tua yang paling banyak bekerja sehingga memiliki sedikit waktu untuk berhubungan dan berkumpul dengan keluarga. Orang tua yang bekerja di luar rumah tidak kehilangan kewajiban untuk mendampingi dan mendampingi anaknya selama berada di rumah.[74]
c. Memberikan Kesempatan

[73] Agus Irawan Sensus, *Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Ekologis*, Bandung: Yrama Widya, (2020), hal. 155.

[74] Moh Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, (2018), hal. 60-65.

Kesempatan mungkin dianggap sebagai kepercayaan orang tua pada anak-anak mereka. Tentu saja, kesempatan ini tidak diberikan tanpa bimbingan atau pengawasan. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mencoba, *berekspresi*, *mengeksplorasi*, dan membuat keputusan, mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri. Kepercayaan diperlukan untuk arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua kepada anak-anak untuk menyatukan dan memudahkan anak-anak untuk memahami maknanya.

d. Mendorong atau Memberikan Motivasi

Motivasi adalah keadaan pikiran dalam diri individu yang mendorong perilaku menuju tujuan. Motivasi bisa datang dari dalam atau dari luar individu. Ketika seorang individu menerima hadiah, serta dorongan atau *insentif*, dia sangat gembira. Individu yang termotivasi lebih *antusias* dalam mencapai tujuan mereka. Motivasi diberikan agar anak-anak muda selalu berusaha untuk melestarikan dan meningkatkan apa yang telah mereka capai. Jika anak belum berhasil, motivasi dapat menyebabkan dia tidak pernah menyerah dan mencoba lagi.

e. Mengawasi

Anak tersebut diberikan pengawasan yang lengkap agar ia tetap dapat diatur dan diarahkan. Tentu saja, pengawasan yang disengaja tidak menyiratkan pengintaian atau kecurigaan. Namun, pengawasan didasarkan pada komunikasi dan keterbukaan. Untuk mengurangi dampak pengaruh buruk terhadap anak, orang tua harus secara langsung dan tidak langsung mengamati dengan siapa dan dengan apa anak berinteraksi.

f. Mendidiknya dalam berbagai ilmu dan keterampilan yang akan berguna sepanjang hidupnya, sehingga ketika dewasa ia akan mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain dalam menjalankan *kekhalifahan*nya.[75]

g. Mengajarkan suatu keterampilan

Jika pelatihan dimaksudkan untuk mengubah pemikiran, sikap, atau pengetahuan peserta pelatihan, maka peran pelatihan adalah membantu peserta dalam mempelajari suatu keterampilan. Kemudian, sesuai dengan tahapan yang diselesaikan hingga penilaian hasil belajar atau *output* kerja, berikan komentar terhadap hasil kerja peserta pelatihan.[76]

Jadi dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan AK, LS, M, HL,RB, LK, EH, RN, AH, NR diketahui bahwa upaya orang tua dalam mendampingi anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa ialah dengan cara orang tua menghargai usaha yang dilakukan anak dalam belajar menggunakan dua bahasa, Mendampingi anak pada saat belajar dua bahasa, Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengucapakan kedua bahasa itu, Mendorong anak untuk bisa belajar menggunakan kedua bahasa itu, Mengawasi anak, Mendidik anak serta mengajarkan anak menggunakan kedua bahasa itu.

Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal yaitu dengan tulisan, bacaan dan tanda atau symbol. Manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses yang

[75] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, (2003), hal. 64.

[76] Deni Hardianto, Haryani, *Pengembangan Model Pelatihan Paranting Untuk Orang Tua Anak Siswa Sekolah Dasar Di DIY*, Jurnal e-Resources, (2016), hal. 39-40.

berkembang dalam tahap-tahap usianya. Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa. Bahasa adalah simbolisasi dari sesuatu idea atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun nonverbal.

Bahasa digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal. Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda beda.[77]

[77] Kurniati, Erisa. "Perkembangan Bahasa pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17.3 (2017): 47-56.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan dalam bentuk tabel mengenai upaya orang tua dalam mendampingi anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa sebagai berikut:

Tabel 4.5 Upaya Orang Tua

No.	Bentuk Upaya	Ayah	Ibu
1.	Mendampingi		✓
2.	Menghargai	✓	
3.	Mendorong atau memberikan Motivasi		✓
4.	Mengawasi		✓
5.	Mendidik	✓	✓
6.	Mengajarkan keterampilan	✓	

Dapat disimpulkan bahwa ternyata kedua orang tua baik ayah dan ibu sama-sama berperan atau sama-sama berusaha di dalam mendampingi anak belajar menggunakan dua bahasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya Menghargai anak ketika ia berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan juga bahasa padang Guci, Mendampingi anak dalam mengajarkan keterampilan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa indonesia dan juga bahasa padang guci, Mendidik anak supaya lebih memahami tentang kedua, Mengajarkan bahasa dengan perlahan kepada anak, Mengawasi serta dapat memberikan Motivasi kepada anak tentang mempergunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, Mendorong anak belajar menggunakan dua bahasa antara bahasa Indonesia dan juga Bahasa Padang Guci dengan tidak Memaksakan serta Memberikan kebebasan dan perhatian yang cukup kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka dalam penelitian ini memberikan saran kepada berbagai pihak:

1. Bagi orang tua diharapkan untuk selalu menghargai, mendampingi, mendidik, mengajarkan, mengawasi, mendorong serta memberikan kebebasan kepada anak dalam mengajarkan kedua bahasa tersebut.

2. Bagi anak penelitian ini bermanfaat untuk mengarahkan anak supaya bisa memahami dan mempelajari bagaimana menggunakan Bahasa yang baik dan benar untuk kehidupan dimasa yang akan datang nantinya, agar anak tidak mengalami kesulitan ketika orang lain berbicara menggunakan bahasa indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan penelitian bidang yang sama namun dengan variabel yang lain atau ditambahkan variabel lain dan dengan metode yang berbeda penelitian ini dapat dijadikan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad, Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamara, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hartati Tika.(2019) *"Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kec. Muara Lakitan Kab. Musi Rawas)"*.

Harmaini, H. (2013). *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*. Jurnal Psikologi.

Haryani, Deni Hardianto. (2016). *Pengembangan Model Pelatihan Paranting Untuk Orang Tua Anak Siswa Sekolah Dasar Di DIY*. Jurnal e-Resources.

Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ihsan, Fuad. (2013*). "Dasar-Dasar Pendidikan, VIII"*. Jakarta: Rineka cipta.

Iskandar. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif* . Jakarta: GaDung Persada Press.

Jaya Yahya. (2000). *Bimbingan Konseling Islam*. Padang: Angkasa Padang.

Kurniati, E. (2017). *Perkembangan Bahasa pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.

Kurniati Erisa. (2017). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.

Lexy j, M. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Marliani, R. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.

Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: Cv Pustaka Setia.

Muhammad, Sukanto. (2011). *Pengembangan Kompetensi Guru*. Bandung: PT Ikapi.

Rahmatika Hamdani. (2019). *Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Psikoborneo.

Mangesti, Fransisca Dewi. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK Muslimat Nu 001 Ponorogo*. Skripsi.

Pangestuti Anestuti Galuh Pangestuti. (2014). *Studi Deskriptif Kemampuan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal Karangbawang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi.

Putri, M. S., Mardhiyah, A., & Widianti, E. (2015*). Gambaran Respon Anak Usia Prasekolah dalam Menjalani Proses Transfusi*. Jurnal Keperawatan Padjadjaran.

Rahmatika Hamdani. (2019). *Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Psikoborneo.

Rami, Ilham Nur. (2020). *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Berbicara Di KB Al-Azkia Purwokerto Utara*. Skripsi.

Ratna Wahyu Pusari. (2011). *Bahasa dan Kecerdasan Anak* . Jurnal Cakrawala pendidikan.

Sensus, Agus Irawan. (2020). *Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Ekologis*. Bandung: Yrama Widya.

Shibyany Nur. (2020). *Peran Orangtua Dalam Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Aplikasi Belajar Membaca Di Dsun Bangkalan Desa Klangonan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*. Skripsi.

Sochib, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugeng Sejati. (2012). *Pengantar psikologi Sosial*. Yogyakarta: Perum Polri Gowok Blok D3 No.200.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (25 ed)*. Bandung : ALFABETA.

Sujarwo, Widi Cukup Pahala. (2015). *Kemampuan Motorik Kasar Dan Halu*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.

Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Jakarta: (CAPS) Center Of Academic Publishing Service.

Sundari Maini. (2018). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Bahasa Anak Di Play Grup Islam Bina Balita Wayhalim Bandar Lampung*. Skripsi.

Tafsir, Ahmad. (2012). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Taseman, T , Safaruddin, S. Erfansyah, N. Purwani, W. & Femenia, F.(2020). *Strategi Penangan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Tk Negeri Pembina Surabaya*. Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1).

Usman, H. (2009). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahidin. (2019). "*Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar".* Jurnal PANCAR.

Wardhana Gede Neil Prajamukti. (2013). *Perkembangan Bahasa Anak 0-3 Tahun Dalam Keluarga*. Jurnal Linguistik.

Wenty Anggraini. (2011). *Keterlambatan berbicara (Speech Delay) Pada Anak Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun*. Skripsi.

Wilyani Ardy Novan. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.

Yuniar, N. M., & Juliari, G. A. (2020). *Strategi Terapis Wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua penderita keterlambatan berbicara (speech Delay*). Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran.

Zubaidah Enny. (2004). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah*. Jurnal Cakrawala Pendidikan.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Hari/ Tanggal :

Waktu Wawancara :

Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur.

Kisi-kis i Pertanyaan

1. Bahasa apa yang Ibu/ bapak gunakan saat berbicara dengan anak?
2. Siapa yang memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak?
3. Pada saat anak berumur berapa Ibu/Bapak mengajarkan bahasa tersebut kepada anak?
4. Mengapa Ibu/Bapak mengajarkan bahasa itu kepada anak?
5. Apakah anak mengalami kesulitan dalam berbicara setelah anak diajarkan menggunakan dua bahasa ?
6. Upaya seperti apa yang Ibu/Bapak berikan dalam mendampingi anak yang menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya?
7. Menurut anda sebagai masyarakat apakah baik anak diajarkan dua bahasa sekaligus? Apa lasannya?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Upaya Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan Kabupaten Kaur.

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik, non fisik dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan anak yang menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

B. Aspek yang diamati

1. Bahasa yang digunakan ?
2. Siapa yang memiliki banyak waktu bersama anak ?
3. Seperti apa respon anak ?

Bengkulu, Desember 2021
Peneliti

Mice Silasmawati
NIM. 1811320030

Pembimbing I

Dr. Nelly Marhayati, S.Ag., M.S
NIP. 197803082003122003

Pembimbing II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

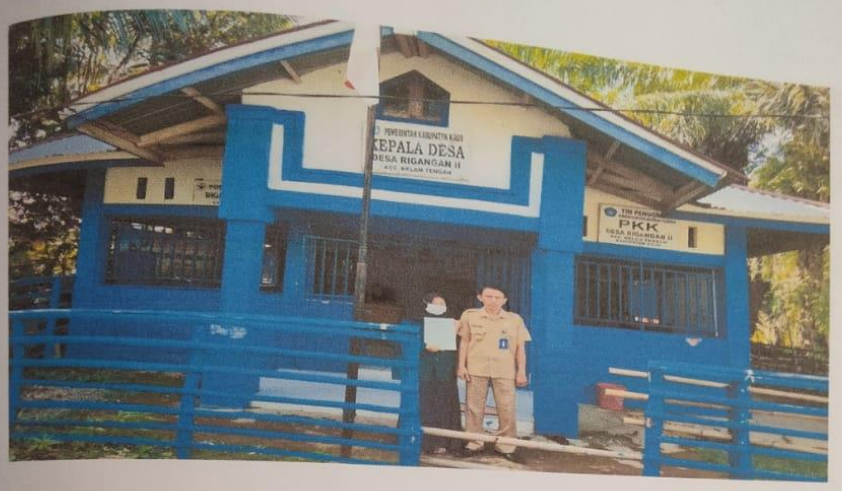

Gambar 1.1

Dokumentasi Pengambilan izin penelitian bersama Kepala Desa Rigangan 2

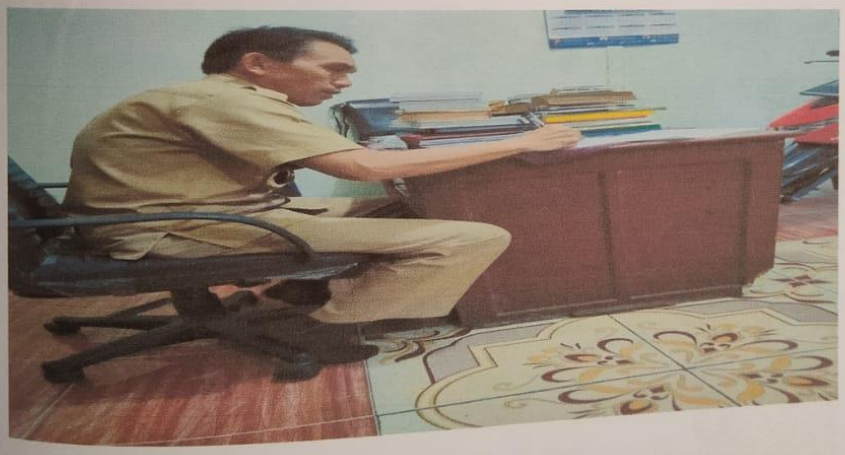

Gambar 1.2

Dokumentasi Pengambilan Sk Penelitian bersama kepala Desa Rigangan 2

Gambar 1.3

Dokumentasi wawancara dengan informan AK (28 Desember 2021)

Gambar 1.4

Dokumentasi wawancara dengan informan LS (28 Desember 2021)

Gambar 1.5

Dokumentasi wawancara dengan informan M (02 Januari 2022)

Gambar 1.6

Dokumentasi wawancara dengan informan HL (02 januari 2022)

Gambar 1.7

Dokumentasi wawancara dengan informan RB (07 januari 2022)

Gambar 1.8

Dokumentasi wawancara dengan informan LK (07 Januari 2022)

Gambar 1.9

Dokumentasi wawancara dengan informan EH (09 Januari 2022)

Gambar 1.10

Dokumentasi wawancara dengan informan RN (09 Januari 2022)

Gambar 1.11

Dokumentasi wawancara dengan informan AH (13 Januari 2022)

Gambar 1.12

Dokumentasi wawancara dengan informan NR (13 Januari 2022)

Form pengajuan judul Proposal skripsi Prodi di Jurusan Dakwah

1. Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : MICE SILASMAWATI

NIM mahasiswa : 1811320030

Jurusan/Prodi : Dakwah/ BKI

Jumlah SKS diperoleh : 148 SKS

Judul Proposal yang diajukan:

a. RESILIENSI TRAUMATIK REMAJA KORBAN SELAMAT JEMBATAN PUTUS DI DESA BUNGIN TAMBUN KECAMATAN PADANG GUCI HULU KABUPATEN KAUR

b. UPAYA KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MINAT BELAJAR AL-QUR'AN SEJAK DINI DI DESA RIGANGAN 2 KECAMATAN KELAM TENGAH KABUPATEN KAUR

c. STRATEGI ORANG TUA DALAM MELATIH ANAK YANG MENGALAMI KETERLAMBATAN BERBICARA DI DESA RIGANGAN 2 KECAMATAN KELAM TENGAH KABUPATEN KAUR

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah,

21/06-2021

Dilla Astarini, M.Pd

NIP 199001212019032008

Proses Konsultasi

1.1. Rekomendasi Verifikasi Judul

Ace judul no c & catatan : Dita tg ana yg mengalami keterlambatan bicara (speech delay) krg jelas/lucu. Bukan bisu tetapi mereka dalam ketigan speech delay

1.2. Rekomendasi PA

Judul tgt " strategi ortu dlm melatih anak yg mengalami keterlambatan berbicara di Desa Rigangan 2 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur

1.3. Rekomendasi Ka.Prodi

1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah: Strategi orangtua dalam melatih anak yg mengalami keterlambatan bicara dalam perspektif psikologi Agama Islam di desa Rigangan 2 Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur

Bengkulu, 29/9/2021

Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag.,M.Si

NIP 197510132006042001

Mahasiswa

MICE SILASMAWATI

NIM : 1811320030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH TAHUN AKADEMIK 20...../20.....

da hari ini, Kamis tanggal 21 bulan Oktober tahun 2021, rtempat di gedung D8.1 pada jam 10.00 s.d. 11.00 WIB, telah laksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa; ice Silasmawati NIM. 1811320030 ngan judul proposal: Strategi orang tua dalam melatih anak yang mengalami terlambatan berbicara dalam Perspektif Psikologi Agama Islam Di Desa ngangan 2 kecamatan kelam tengah kabupaten kaur.

emikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana runtukkannya.

engkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I	DOSEN PENYEMINAR II
Dr. Nelly Marhayati, M.Si	Sugeng Sejati, S.Psi., MM

MENGETAHUI

Plt Kajur Dakwah,

Rini Fitria, M.Si

NIP 19751013 200604 2 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : Kamis 21 Oktober 2021
Waktu : Jam 10.00 - 11.00 WIB
Tempat : Gedung D8.1
Judul Proposal : Strategi orang tua dalam melatih anak yang mengalami keterlambatan berbicara dalam perspektif psikologi Agama Islam di Desa Rigangan 2 kecamatan kelam tengah kabupaten kaur.

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1811320030	Mice Silasmawati	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Dr. Nelly Marhayati, M.Si	1.
02	Sugeng Sejati, S.Psi., MM	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	Nama	Tanda Tangan
01		1.
02		2.
03		3.
04		4.
05		5.
06		6.
07		7.
08		8.
09		9.
10		10.

Mengetahui,
An. Dekan
Plt Kajur Dakwah

Rini Fitria, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara Di Desa Rigangan 2 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur" yang disusun oleh:

Nama : Mice Silasmawati

NIM : 1811320030

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Oktober 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, November 2021

Tim penyeminar

Penyeminar I

Dr.Nelly Marhayati,M.Si
NIP. 197803082003122003

Penyeminar II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

Mengetahui
An.Plt Dekan Fuad
Plt Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, M.Si
NIP. 197510132006042001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38214
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 3144 /In.11/F.III/PP.009/11/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama	: Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP	: 19780308 200312 2 003
Tugas	: Pembimbing I

Nama	: Sugeng Sejati, S.Psi.,MM
NIP	: 19820604 200604 1 001
Tugas	: Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama	: Mice Silasmawati
NIM	: 181 132 0030
Jurusan/Program Studi	: Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi	: Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara di Desa Rigangan 2, Kecamatan Kelam Tengah, Kabupaten Kaur

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 16 November 2021
Plt. Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Suhirman

Tembusan:
1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul " Upaya Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur" yang disusun oleh:

Nama : Mice Silasmawati

NIM : 1811320030

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disepakati oleh tim pembimbing. Oleh karena itu sudah dapat dinyatakan sebagai syarat ilmiah untuk di ajukan surat izin penelitian.

Bengkulu, Desember 2021

Tim pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nelly Marhayati, S.Ag., M.S	**Sugeng Sejati, S.Psi., MM**
NIP. 197803082003122003	**NIP. 198206042006041001**

Mengetahui,
A.n Dekan FUAD
Plt Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, M.Si
NIP. 197510132006042001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

Nomor : 3315/In.11/F.III/PP.00.3/12/2021
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

20 Desember 2021

Yth. Kepala Desa Rigangan 2, Kabupaten Kaur

Dengan Hormat

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama	:	Mice Silasmawati
NIM	:	1811320030
Jurusan/Program Studi	:	Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam
Semester	:	Tujuh (VII)
Waktu Penelitian	:	Tanggal 21 Desember 2021 s/d 21 Januari 2022
Judul	:	Upaya Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa di Desa Rigangan 2, Kabupaten Kaur
Tempat Penelitian	:	Desa Rigangan 2, Kabupaten Kaur

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Pit. Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Suhirman

PEMERINTAHAN KABUPATEN KAUR
KECAMATAN KELAM TENGAH
DESA RIGANGAN II
Alamat: Jl. Raya Rigangan Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur Kode Pos 38554

Nomor : 299/Rg II/04/~~09~~
Lampiran :
Perihal :Menerima izin penelitian

Rigangan II,29 desember 2021

Sehubungan dengan surat permohonan izin penelitian A.n MICE SILASMAWATI dari Institut Agama Islam Negeri Nomor :3175/in.11/F.III/PP.00.3/11/2021 tanggal 21 Desember 2021 s/d 21 januari 2022

Dengan ini Kepala Desa Rigangan II memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada warga desa Rigangan II dalam rangka melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul :

Upaya orang tua dalam mendampingi anak berbicara pada anak yang menggunakan dua bahasa didesa Rigangan II Kabupaten Kaur.

Demikianalah izin penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Atas perhatianya dan kerjasamanya kami ucapakan terimakasih.

KEPALA DESA RINGANGAN II

PEMERINTAH KABUPATEN KAUR DESA RIGANGAN II KEC. KELAM TENGAH

BUDI HARNAWAN S.Pd

PEMERINTAHAN KABUPATEN KAUR
KECAMATAN KELAM TENGAH
DESA RIGANGAN II
Alamat: Jl. Raya Rigangan Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur Kode Pos 38554

Nomor : 300/Rg II/04
Lampiran :
Perihal : Selesai Izin Penelitian

Rigangan II, 22 Januari 2022

Sehubungan dengan surat dari Institut Agama Islam Negeri Nomor :3175/in.11/F.III/PP.00.3/11/2021 tanggal 21 Desember 2021 s/d 21 januari 2022

Dan Sehubungan dengan telah selesainya pelaksanaan Penelitian Skripsi di Desa Rigangan II Kabupaten Kaur atas nama Mice Silasmawati Nim 1811320030 maka dengan ini pemerintahan Desa Rigangan II Kabupaten Kaur mencabut izin penelitian Skripsi IAIN karena telah seleai dilaksanakan.

Demikianalah izin penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Atas perhatianya dan kerjasamanya kami ucapakan terimakasih.

KEPALA DESA RINGANGAN II

PEMERINTAH KABUPATEN KAUR DESA RIGANGAN II KEC. KELAM TENGAH

BUDI HARNAWAN S.Pd

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mice Silasmawati
NIM : 1811320030
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling islam

Pembimbing II : Sugeng Sejati, S.Psi., MM
Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara di Desa Rigangan 2 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Senin, 29-11-2021	BAB II II/III	Tambahkan teori perkembangan dgn pelatihan, jenis, metu strategi pelatihan atau pendidikan terhadap anak. - perbaikan cantuman kaki msh banyak salah - Jarak masuk tabs dim paragraf di perbaiki - Waktu penelitian ditentukan atau diperkirakan - Buat kriteria sampel informan.	

Bengkulu, 29-11-2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mice Silasmawati
NIM : 1811320030
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling islam

Pembimbing II : Sugeng Sejati, S.Psi., MM
Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Dalam Melatih Anak Berbicara di Desa Rigangan 2 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Selasa 07-12-2021	Bab III	Buat daftar wawancara	

Bengkulu, 07-12-2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mice Silasmawati
NIM : 1811320030
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Nelly marhayati, S.Ag., M.Si
Judul Skripsi : Upaya Orang Tua dalam Melatih Anak Berbicara di Desa Rigangan 2 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Kamis / 23-11-21	BAB I – BAB III	- Perbaiki Latar Belakang masalah	
2.	Jumat / 10-12-21.	Perbaikan Tem mujadi: upaya ortu dlm melatih anak yg mengalami zbatas	Diperbaiki tabelnya - Artikel. - gunakan lapan	
3	Rabu / 15-12-21	ACC ambil data.	Redaksi awalan sesuaikan	

Bengkulu, 15 - 12 - 2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing I

Dr. Nelly Marhayati, S.Ag., M.Si
NIP. 197803082003122003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mice Silamawati
NIM : 1811320030
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing II : Sugeng Sejati,S.Psi.,MM

Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Kamis/27/01/2022	Bab IV	- Perfect hasil. Lgn teori yg ada.	
	Kamis/27/01/2022	Bab V	- sesuaikan dgn Rumusan Masalah - cek lg. kesimpulan - Buat	
		Bab I - V	Acc.	

Bengkulu, ...
Pembimbing II

Mengetahui,
A.n Dekan
~~Pd.~~ Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012

Sugeng Sejati,S.Psi.,MM
NIP. 198206042006041001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mice Silamawati
NIM : 1811320030
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Nelly Marhayati, M.Si

Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Berbicara Pada Anak Yang Menggunakan Dua Bahasa Di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Senin / 14-2-2022	BAB IV x V	Perbaiki sesuai saran pembimbing	
2	Selasa / 15-2-2022	BAB IV	- masukkan tabel upaya ortu - Perbaiki ~~[illegible]~~ tata tulis / sistematika BAB IV	
3	Rabu / 16-2-2022	Acc ujian.		

Bengkulu, ...
Pembimbing I

Mengetahui,
A.n Dekan
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Mice Silasmawati

NIM : 1811320030

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

UPAYA ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BERBICARA PADA ANAK YANG MENGGUNAKAN DUA BAHASA DI DESA RIGANGAN 2 KABUPATEN KAUR

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity)* 29 % pada tanggal 16 Februari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 16 Februari 2022

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Pebri Prandika Putra, M.Hum
NIP 198902032019031003

Upaya Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Berbicara Pada Anak yang Menggunakan Dua Bahasa di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur

ORIGINALITY REPORT

29%	29%	8%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	4%
2	media.neliti.com Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	tanticristianti.wordpress.com Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
9	www.scribd.com Internet Source	1%
10	es.scribd.com Internet Source	1%
11	id.scribd.com Internet Source	1%

Biografi Penulis

Nama lengkap penulis adalah Mice Silasmawati Lahir di Desa Rigangan 2 Kabupaten Kaur 01 Mei 2000 dari Ayah yang bernama Ipian Juandi dan Ibu Tuti Herawati. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, saat ini penulis tinggal di Promnas pondok indah Air Sebakul Kota Bengkulu.

Penulis menyelesaikan pendidikannya sebagai berikut, SD Negeri 06 Tanjung Ganti 1 Kabupaten Kaur Alumni 2012, SMP Negeri 02 Tanjung Ganti 1 Kabupaten Kaur alumni 2015, SMA Negeri 02 Kaur alumni 2018, dan saat ini menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.